

SEKOLAH ADIWIYATA

BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang perlu ditumbuh-kembangkan pada peserta didik sekolah dasar. Hal ini menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kepedulian pada lingkungan. Program Adiwiyata menjadi sarana mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik. Untuk ketercapaian tujuan tersebut, budaya sekolah menjadi elemen yang sangat penting sebagai identitas budaya yang khas di sekolah/madrasah.



Dr. Hendro Widodo, M.Pd. merupakan dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta sejak 2013. Selain kesibukannya sebagai pengajar, beliau aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan karakter, kepemimpinan, manajemen pendidikan, pendidikan Islam, dan budaya sekolah. Hasil penelitian beliau telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, beliau juga aktif mengisi seminar-seminar dan pelatihan guru-guru, baik di sekolah maupun madrasah. Buku yang telah diterbitkan, yaitu Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah (2019); Manajemen Pendidikan, Sekolah, Madrasah, dan Pesantren (2020); dan Evaluasi Pendidikan (2021).



Etyk Nurhayati, M.Pd. merupakan Kepala MTs Negeri 10 Sleman. Sebelumnya beliau adalah Kepala MTs Negeri 5 Sleman, dan pernah menjadi kepala MTs Negeri 7 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Prestasi yang diraih di antaranya sebagai penerima anugerah Guru Award dari Universitas Negeri Yogyakarta pada 2013, dan sebagai guru berprestasi tingkat nasional pada 2015. Pada tahun yang sama juga meraih penghargaan dalam lomba inovasi pembelajaran dan memperoleh Anugerah Pendidikan Islam dari Menteri Agama RI. Kemudian pada 2016 memperoleh penghargaan Satya Lencana sebagai guru berprestasi luar biasa dari Presiden RI, dan pada 2018 meraih penghargaan sebagai kepala madrasah berprestasi tingkat nasional dari Menteri Agama RI.

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.id

PENDIDIKAN
ISBN 978-602-446-658-9



9 786024 466589



Dr. HENDRO WIDODO, M.Pd.
ETYK NURHAYATI, M.Pd.

Dr. HENDRO WIDODO, M.Pd. & ETYK NURHAYATI, M.Pd.

SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

SEKOLAH ADIWIYATA

BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI



Dr. HENDRO WIDODO, M.Pd.
ETYK NURHAYATI, M.Pd.



SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI



Penerbit **PT REMAJA ROSDAKARYA** Bandung

SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI

Penulis: Dr. Hendro Widodo, M. Pd.
Etyk Nurhayati, M.Pd.
Editor: Nita Nur M.
Desainer sampul: Eri Ambardi
Layout: Roni Sukma Wijaya

RR.PK0477-01-2022
ISBN 978-602-446-658-9
Cetakan pertama, November 2022

Diterbitkan oleh:
PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Copyright © Hendro Widodo, & Etyk Nurhayati, 2022

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya Offset
- Bandung



KATA PENGANTAR

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik sejak sekolah dasar. Hal ini menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kepedulian pada lingkungan. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial menjadi bagian kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga kepedulian terhadap lingkungan harus menjadi nilai kehidupan yang diimplementasikan dalam keseharian di sekolah dan masyarakat.

Tumbuh kembang karakter peduli lingkungan dapat dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mentransformasikannya melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Transformasi nilai karakter peduli lingkungan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan komitmen dari seluruh elemen warga sekolah dalam bingkai budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan elemen penting peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif tentu mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, begitupun sebaliknya. Salah satu budaya positif yang mendukung keterlaksanaan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menerapkan Program Adiwiyata.

Program Adiwiyata bertujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik. Untuk ketercapaian tujuan tersebut, budaya sekolah menjadi elemen yang sangat penting sehingga kehadiran buku ini menjadi penting juga untuk memberikan wawasan teoretis dan praktik-implementatif yang dapat dilakukan di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).

Buku ini sangat cocok diperuntukkan seluruh warga sekolah, baik pimpinan sekolah, guru, siswa, karyawan sekolah, maupun para mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan lingkungan hidup, serta para praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan yang peduli pada pendidikan karakter dan lingkungan hidup. Melalui buku ini diharapkan sekolah dapat menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan dan mengembangkan Program Adiwiyata berbasis budaya sekolah sebagai identitas budaya yang khas di sekolah.

Yogyakarta, September 2022

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — III

DAFTAR ISI — V

BAB I SEKOLAH ADIWIYATA — 1

- A. Pengertian Adiwiyata — 2
- B. Tujuan, Prinsip, dan Manfaat Adiwiyata — 4
- C. Implementasi Sekolah Adiwiyata — 6

BAB II BUDAYA SEKOLAH ADIWIYATA — 17

- A. Budaya Artefak — 19
- B. Budaya Nilai — 20
- C. Budaya Asumsi — 28

BAB III TAHAPAN PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH — 31

- A. Tahap Persiapan — 32
- B. Tahap Perencanaan — 32
- C. Pelaksanaan — 33
- D. Monitoring dan Evaluasi — 41

- BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA — 43**
- A. Strategi Pengembangan Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan — 44
 - B. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan — 44
 - C. Strategi Pengembangan Kegiatan Lingkungan Partisipatif Berbasis Budaya Sekolah — 45
 - D. Strategi Pengembangan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah — 46
 - E. Desain Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah — 47
- BAB V PENDIDIKAN KARAKTER — 49**
- A. Pengertian Karakter — 50
 - B. Pengertian Pendidikan Karakter — 51
 - C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter — 53
 - D. Prinsip Pendidikan Karakter — 55
 - E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter — 57
 - F. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter — 61
 - G. Model Pembinaan Pendidikan Karakter — 62
- BAB VI KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR — 69**
- A. Perkembangan Kognitif — 71
 - B. Perkembangan Fisik-Motorik — 72
 - C. Perkembangan Religiusitas — 73
 - D. Perkembangan Karakter — 78
- BAB VII KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN — 81**
- A. Pengertian Peduli Lingkungan — 82
 - B. Karakter Peduli Lingkungan — 85
 - C. Pentingnya Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI — 85
 - D. Indikator Keberhasilan dan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan — 88

**BAB VIII MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS LINGKUNGAN — 91**

- A. Media Pembelajaran — 92
- B. Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan — 96

BAB IX SEKOLAH SEHAT — 109

- A. Konseptual Sekolah Sehat — 110
- B. Kantin Sehat — 122
- C. Makanan — 128

DAFTAR PUSTAKA — 135

GLOSARIUM — 143

INDEKS — 145

TENTANG PENULIS — 147

READING COPY



READING COPY



BAB I

SEKOLAH ADIWIYATA

Adiwiyata adalah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong warga sekolah melestarikan lingkungan hidup. Pengetahuan dan kesadaran warga sekolah akan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup perlu diciptakan di sekolah sebagai pilar kedua pendidikan setelah keluarga. Melalui sekolah, internalisasi nilai peduli lingkungan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga sekolah menjadi lembaga yang strategis dalam menciptakan kepedulian pada lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, dan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Berbudaya lingkungan menjadi salah satu visi pengembangan Sekolah Adiwiyata. Sekolah yang berbudaya lingkungan diwujudkan dengan partisipasi dan keterlibatan warga sekolah dalam program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang termanifestasikan dalam keseharian di sekolah.

Implementasi Sekolah Adiwiyata membutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan kontinuitas dari seluruh warga sekolah. Banyak yang bisa dimulai untuk dilaksanakan dari sekolah dalam rangka pendidikan lingkungan, melalui

kegiatan-kegiatan rutinitas dan pembiasaan peduli lingkungan. Banyak manfaat yang bisa diharapkan dari Program Adiwiyata ini, di antaranya dapat mengubah perilaku warga sekolah menjadi lebih peduli lingkungan, menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran menjadi lebih nyaman dengan lingkungan yang sehat, bersih, dan tertib. Tentu praktik implementasi Sekolah Adiwiyata ini perlu memperoleh dukungan dan partisipasi dari semua pihak, tidak hanya warga sekolah sebagai *stakeholder* internal tetapi juga pemerintah dan masyarakat sebagai *stakeholder* eksternal pendidikan.

A. Pengertian Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari dua kata, yaitu "Adi" dan "Wiyata". Adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal, dan sempurna. Wiyata memiliki makna tempat di mana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam berkehidupan sosial. Adiwiyata diartikan sebagai "tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma, serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan" (Susy, 2011: 3). Depdiknas (2002: 675) menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya".

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 1 bahwa Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 2; Widodo, 2017: 2). Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Dengan menciptakan sekolah berwawasan lingkungan tentunya ada korelasi yang jelas dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang hijau, nyaman, sehat, bersih, dan lain sebagainya dengan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian, pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan ditunjang kuantitas lulusan yang tinggi seiring dengan kualitas yang baik. Sekolah berwawasan lingkungan tidak hanya merupakan sekolah yang hijau, nyaman, sehat, dan bersih, tetapi lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium, memiliki nilai estetika, nilai ekonomis, sekolah yang ramah terhadap lingkungan serta sekolah yang mendukung pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup. Sekolah berwawasan lingkungan merupakan sekolah yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan tempat kegiatan belajar-mengajar juga memperhatikan kondisi lingkungan sekolah sehingga menjadi sekolah yang hijau dengan tertata rapi, indah, rindang, dan bersih. Selain mendukung pada proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah berwawasan lingkungan juga menumbuhkan sikap peduli dan tanggap terhadap permasalahan lingkungan yang kini rentan terjadi (Mansyur, 2014: 277).

Bahrudin (2017: 30) menjelaskan bahwa Program Sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi Program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud. Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menjadikan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kesadaran pada warga sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah salah satu program dari kementerian lingkungan hidup yang mendorong untuk terciptanya sekolah yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan sekolah, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan tempat kegiatan belajar-mengajar, memperhatikan kondisi lingkungan sekolah yang ramah terhadap lingkungan, serta mendukung pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup sehingga menjadi sekolah yang hijau dengan tertata rapi, indah, rindang, dan bersih.

B. Tujuan, Prinsip, dan Manfaat Adiwiyata

Tujuan Program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Panduan Adiwiyata, 2012: 14). Menurut Haris (2018: 9), tujuan Program Adiwiyata adalah menjadikan sekolah sebagai institusi yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Melalui Program Adiwiyata dengan berbagai penghargaan, membuat sekolah-sekolah berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal pelestarian lingkungan. Kegiatan ini berdampak baik bagi kelangsungan lingkungan hidup ke depannya karena lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap aplikasi kehidupan manusia.

Tujuan Program Adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik. Pelaksanaan Program Adiwiyata memiliki beberapa tujuan dasar sebagai berikut.

1. Kepercayaan (*Trust*)
Sekolah Adiwiyata bermanfaat membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas fungsi sekolah sebagai instrumen strategis pengembangan sistem yang menghargai *multiple intelligence* dan meningkatkan moral. Sekolah Adiwiyata juga berfungsi membangun budaya menghargai diri dan berani menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan masa depan.
2. Kesadaran (*Awareness*)
Sekolah Adiwiyata menggali kesadaran dan kepekaan seluruh individu yang terlibat di dalamnya terhadap permasalahan lingkungan.
3. Pengetahuan (*Knowledge*)
Sekolah Adiwiyata membangun pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan.
4. Sikap (*Attitude*)
Sekolah Adiwiyata membangun sikap dan tata nilai yang terpuji terhadap lingkungan, serta memotivasi seluruh individu yang terlibat untuk aktif terlibat kegiatan pelestarian lingkungan.

5. Keterampilan (*Skill*)

Sekolah Adiwiyata memberikan wadah penguasaan dan pengembangan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan.

6. Keikutsertaan (*Participation*)

Sekolah Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan.

7. Tindakan (*Action*)

Sekolah Adiwiyata secara aktif membiasakan warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara memperbaiki lingkungan mulai dari lingkungan terdekat mereka (Haris, 2018; 9).

Dengan melaksanakan Program Adiwiyata akan mewujudkan warga sekolah, khususnya peserta didik peduli dan berbudaya lingkungan sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah (Desfandi, 2015:36). Tujuan Program Adiwiyata Sekolah didukung oleh sistem kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan pada warga sekolah untuk peduli lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Program Sekolah Adiwiyata merupakan program sekolah yang sistematis dan terukur untuk menjadikan sekolah mempunyai lingkungan bersih dan menjadikan warga sekolah untuk bertanggung jawab dalam melestarikan dan menjaga lingkungan.

Adapun pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar, yaitu: 1) partisipatif; komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran, dan 2) berkelanjutan; seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus secara komprehensif. Kedua prinsip tersebut dijadikan dasar pelaksanaan Program Adiwiyata sehingga pelaksanaan Program Adiwiyata melibatkan semua warga sekolah dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, (2012: 4), manfaat mengikuti Program Adiwiyata adalah mendukung percepatan pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber dan energi, menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar-

mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah. Selain itu, manfaat sekolah yang mengikuti Program Adiwiyata adalah sekolah dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan kawasan yang peduli dengan lingkungan, sekolah bisa menciptakan siswa-siswi yang sadar akan lingkungan, sekolah bisa berperan dalam semua kegiatan dalam rangka mengurangi *global warming*, dan sekolah bisa menjadi sarana penyalur pendidikan lingkungan secara praktik langsung.

C. Implementasi Sekolah Adiwiyata

Mengacu pada peraturan menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013, terdapat 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai Sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Kebijakan Berwawasan Lingkungan memiliki standar sebagai berikut.

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- b. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Uraian komponen dan standar kebijakan berwawasan lingkungan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	a. Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Visi, misi, dan tujuan sekolah secara jelas mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain dengan mengeluarkan kebijakan terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup, dan lain-lain.
	b. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup.	Lembar struktur kurikulum pada KTSP (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, misalnya ada mulok/mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup atau ada materi upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pengembangan diri.
	c. Mulok Pendidikan Lingkungan Hidup dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar atau ketuntasan minimal belajar indikator untuk integrasi.	Ada Lembar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (untuk mulok) atau Lembar Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada indikator (untuk Integrasi).

2. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi:	Ada rencana kegiatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan alokasi anggaran sekolah untuk:
	a. kesiswaan;	siswa; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup;
	b. kurikulum dan kegiatan pembelajaran;	pendidik/guru; pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup;
	c. peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan;	Pendidik dan tenaga pendidik; mengikuti seminar lingkungan hidup, <i>training</i> lingkungan hidup, <i>workshop</i> lingkungan hidup, pendidikan Lingkungan Hidup, dan lain-lain;
	d. tersedianya sarana dan prasarana;	sarana dan prasarana terkait upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/drainase, penghijauan, <i>green house</i> , hutan sekolah, kantin ramah lingkungan, sarana hemat energi, dan lain-lain;
	e. budaya dan lingkungan sekolah;	pembudayaan lingkungan; pola hidup bersih, efisiensi pemanfaatan sumberdaya, dan lain-lain;
	f. peran serta masyarakat dan kemitraan;	pelibatan masyarakat sekitar dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait;
	g. peningkatan dan pengembangan mutu.	peningkatan dan pengembangan mutu lingkungan sekolah antara lain; manajemen pengelolaan sekolah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Mewujudkan kurikulum sekolah berbasis lingkungan dapat dilakukan desain kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran, dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang

dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, memiliki standar sebagai berikut.

- a. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
- b. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Uraian komponen dan standar pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.	a. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar aktif/partisipatif).	Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara belajar aktif yang berfokus pada peserta didik, antara lain demonstrasi, diskusi, simulasi, bermain peran, laboratorium, pengalaman lapangan, <i>brainstorming</i> , dialog, simposium, dan lain-lain.
	b. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran Lingkungan Hidup sesuai dengan jenjang pendidikan.	Buku panduan/ringkasan materi ajar/modul <ul style="list-style-type: none"> • Isu lokal mencakup isu lingkungan hidup yang ada di wilayah sekitar sekolah, yang merupakan potensi ketersediaan sumber daya alam dan kearifan lingkungan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Isu dampak antara lain banjir, longsor, kekeringan, pencemaran sampah, pencemaran air/udara/tanah, penggundulan hutan, kabut asap dan kebakaran hutan, dan lain-lain.

	<ul style="list-style-type: none"> Isu lingkungan hidup global mencakup isu lingkungan hidup yang sudah diatur dalam konvensi internasional, antara lain energi, ozon, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, bahan berbahaya dan beracun, tumpahan minyak di laut, dan lain-lain.
c. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup.	Pembelajaran lingkungan hidup baik secara integrasi maupun monolitik harus dilengkapi dengan indikator penilaian tingkat keberhasilan (kisi-kisi penilaian).
d. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas.	Rencana Program Pembelajaran mencakup: <ul style="list-style-type: none"> SMP & SMA/SMK: 3 RPP (di dalam kelas, laboratorium, dan di luar kelas). SD: 2 RPP (di dalam dan di luar kelas).
e. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup.	Tenaga pendidik/guru melakukan pembelajaran lingkungan hidup melalui keterlibatan masyarakat dengan materi, antara lain penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/drainase, penghijauan, kantin ramah lingkungan, dan materi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat.
f. Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup.	Tenaga pendidik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah melalui narasumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dan lain-lain.

	g. Mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Tenaga pendidik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, mengaplikasikan dan akhirnya diharapkan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan.
2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	a. Menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.	Hasil pembelajaran dalam bentuk karya siswa, lembar karya siswa/laporan kegiatan siswa, laporan aksi nyata yang terkait dengan lingkungan hidup, antara lain: makalah, puisi/sajak, artikel, lagu, laporan penelitian, gambar, seni tari, dan lain-lain.
	b. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, dan menindaklanjuti pembelajaran dari guru dan akhirnya menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.
	c. Mengomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media.	Peserta didik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup kepada masyarakat melalui narasumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dan lain-lain.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu, sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi

warga sekolah, masyarakat, maupun lingkungannya. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar sebagai berikut.

- a. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.
- b. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

Uraian Komponen dan Standar kegiatan lingkungan berbasis partisipatif tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Keterangan
1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.	a. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah.	Warga sekolah melakukan kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain piket kebersihan kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh tiap kelas, dan lain-lain.
	b. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah).	Kegiatan warga sekolah yang memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah, antara lain disesuaikan dengan penataan lahan, penataan ruang bangunan dan penanaman pohon serta penempatan sarana pendukung lainnya (tempat parkir, taman, dan lain-lain).
	c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Melakukan kegiatan terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, dan lain-lain pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, karya ilmiah remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, pecinta alam, dan lain-lain.

	d. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Upaya kreativitas dan inovasi warga sekolah melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain membuat buletin lingkungan, melakukan pengamatan lingkungan, melakukan kampanye lingkungan, membuat publikasi di jejaring sosial, seminar lingkungan hidup, lomba-lomba lingkungan, dan lain-lain.
	e. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.	Kegiatan lingkungan hidup yang diprakarsai oleh pihak luar (instansi pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat), antara lain penelitian lingkungan hidup, lomba sekolah sehat (UKS), lomba kebersihan sekolah, lomba menggambar, lomba cipta lagu lingkungan, seni tari lingkungan, lomba debat/pidato/orasi bertema lingkungan hidup, dan aksi-aksi lingkungan hidup lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah, baik secara kelompok maupun individu.
2. Menjalinkan kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).	a. Memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup.	Kegiatan yang dilakukan sekolah dengan memanfaatkan pihak luar, antara lain orang tua, alumni, LSM, media (pers), dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dan lain-lain sebagai narasumber dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

	<p>b. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media [pers], dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.</p>	<p>Mendapat dukungan untuk PPLH, misalnya pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dan lain-lain.</p>
	<p>c. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>Mendorong komite Sekolah melakukan kemitraan dalam rangka peningkatan pembelajaran lingkungan hidup.</p>
	<p>d. Menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup.</p>	<p>Sekolah menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, misalnya bagi sekolah lain, alumni, media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan Tinggi, dan lain-lain.</p>
	<p>e. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>Dukungan yang diberikan sekolah, misalnya bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas, dan lain-lain.</p>

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan memiliki standar ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dan peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Uraian Komponen dan Standar pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4 Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.	a. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah.	Sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan sekolah, antara lain sumur resapan, biopori, <i>paving block</i> , embung/ <i>water trat</i> , tempat sampah terpisah, tempat daur ulang, dan lain-lain.
	b. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.	Sekolah menyediakan sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain komposter untuk pengomposan, penjernihan air sederhana, penghijauan, hutan sekolah, <i>green house</i> , toga/kebun sekolah, kolam ikan, biopori, sumur resapan, dan lain-lain.
2. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.	a. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan.	Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan hidup, antara lain ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami, dan pemeliharaan juga pengaturan pohon peneduh dan penghijauan.

b. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah.	Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah, antara lain sarana air bersih, sarana WC/ jamban sekolah, sarana pengolahan sampah (3R), saluran air limbah/ drainase.
c. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien.	Penghematan penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan bahan lainnya.
d. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.	<p>Upaya peningkatan kantin sehat dan ramah lingkungan dapat dicapai melalui, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penempatan lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan (tidak dekat dari WC/TPS); • pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin (pemeriksaan penggunaan bahan baku, pewarna dan bahan pengawet); • penggunaan kemasan yang ramah lingkungan hidup; • pemberian pemahaman/ penyuluhan kepada pedagang/ pegawai kantin; • penyediaan tempat sampah terpisah; • penyediaan tempat pencucian dan saluran pembuangan; • pengawasan makanan kantin melibatkan guru dan peserta didik; • himbauan makanan sehat dan ramah lingkungan.

Melaksanakan Program Adiwiyata harus menggunakan empat komponen di atas, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

BAB II

BUDAYA SEKOLAH ADIWIYATA

Budaya sekolah tidak dapat diabaikan sebagai penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Budaya sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki nilai akademik juga afektif. Hasnun (2010: 90) mengemukakan bahwa kegagalan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dikarenakan kegagalan mengelola budaya sekolah dengan baik.



Gambar 2.1 Kerja Bakti Siswa



Gambar 2.2 Pembelajaran di Luar Kelas

Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Schoen memaknai budaya sekolah lebih kepada aktivitas warga sekolah atau kegiatan holistik dan 'cara-cara menjadi dan melakukan' dari orang-orang yang bekerja atau berpartisipasi secara teratur dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Schoen (2005:29) "*School culture describes the holistic activities and 'ways of being and doing' of those who work in or participate on a regular basis within a school*". Sergiovanni (1991: 105) mengatakan bahwa yang termasuk budaya sekolah yaitu penerapan nilai, simbol, kepercayaan yang dimiliki oleh orang tua, guru, siswa, dan masyarakat di sekolah.

Pendapat ini senada dengan pendapat Deal dan Peterson (2002: 3) yang mendefinisikan budaya sekolah adalah himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk "persona" sekolah. Deal dan Peterson juga menjelaskan budaya sekolah sebagai jaringan yang kompleks dari tradisi dan ritual-ritual yang dibangun dalam waktu panjang ketika guru, murid-murid, orang tua, dan administrator bekerja bersama menghadapi krisis dan prestasi. Pola-pola budaya merupakan sesuatu yang kokoh memiliki dampak yang kuat terhadap penampilan dan membentuk cara orang berpikir, bertindak, dan merasakan. Waller menjelaskan budaya sekolah sebagaimana dikutip oleh Deal dan Peterson (1994:4) sebagai berikut.

School have a culture that is definitely their own. There are in the school, complex rituals of personal relationship, a set of folkways, mores and irrational sanctions. A moral code based upon them. There are games, which are sublimated wars, teams, and elaborate set of ceremonies concerning them. There are traditions and traditionalists waging their world old battle against innovators.

Menurut pendapat di atas, pengertian budaya sekolah adalah sekolah memiliki budaya yang benar-benar miliknya sendiri. Budaya tersebut adalah ritual-ritual kompleks dari hubungan personal, seperangkat kebiasaan, aturan, sanksi yang kadang kala tidak masuk akal, dan kode moral yang berkembang di antara warga sekolah. Dalam budaya sekolah terdapat permainan, konflik atau persengketaan, tim dan berkembang serangkaian upacara adat. Jadi, adanya inovasi atau penemuan baru kadang kala menimbulkan konflik karena adanya kelompok-kelompok yang konvensional atau tradisional.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, nilai, norma, simbol, dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh warga sekolah baik oleh kepala sekolah, guru, karyawan siswa, orang tua maupun masyarakat di sekolah yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah yang membedakan dengan sekolah lain.

A. Budaya Artefak

Artefak adalah lapisan budaya sekolah yang paling mudah diamati, seperti aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Furkan (2013: 33) menjelaskan bahwa artefak memiliki dua jenis, yaitu a) artefak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian; b) artefak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

ARTEFAK

Halaman/tanaman yang rapi.
Gedung yang bersih dan nyaman.
Interior yang selaras dengan kegunaan ruang.

Aktivitas ekstrakurikuler, kesenian.
Hubungan interaksi antarwarga sekolah
Sopan santun siswa, guru, karyawan.

Nyata/
Dapat
Diamati

Melalui lapisan budaya artefak sekolah, akan diketahui budaya artefak fisik dan nonfisik (interaksi warga sekolah) dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata. Artefak Sekolah Adiwiyata dapat diamati dari artefak fisik dan nonfisik. Artefak fisik Sekolah Adiwiyata tercermin dari bangunan fisik sekolah yang mendukung keterlaksanaan Adiwiyata, halaman dan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, hijau, dan sejuk. Dapat pula dilengkapi dengan slogan-slogan, gambar-gambar yang berwawasan lingkungan.

Artefak nonfisik pada Sekolah Adiwiyata tercermin dalam interaksi dan perilaku warga sekolah. Interaksi antarwarga sekolah yang harmonis dan humanis, perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang kesemuanya itu nyata dan dapat diamati dalam pergaulan dan perilaku warga sekolah sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Budaya Nilai

Budaya sekolah meliputi *beliefs* (keyakinan) dan *value* (nilai). Keyakinan merupakan asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia itu berjalan, sedangkan nilai adalah suatu ukuran normatif yang memengaruhi guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tindakan yang dihayati. Nilai menjadi dasar bagi keputusan yang diambil seseorang. Nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Setiap orang bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, baik nilai yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dijadikan dasar cerminan sikap guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun personel sekolah lainnya dalam interaksi sosial di sekolah. Tugas guru di sekolah adalah membantu membelajarkan peserta didik dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, nilai harus melekat pada diri personel sekolah. Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama sekolah, misalnya a) ungkapan rajin pangkal pandai, b) air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lain. Lapisan yang ketiga adalah asumsi, yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat diamati tetapi berdampak secara terus-menerus pada perilaku warga sekolah.

Widodo (2019: 98) menjelaskan bahwa yang menjadi ciri utama sekolah ialah nilai dan keyakinan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat dan diraba tetapi selalu ada (*a viable one*). Nilai yang dibangun dan dikembangkan di sekolah yang dapat tergambar pada rumusan visi sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan yang lain.

Budaya sekolah dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasinya atau tampilannya, yaitu peraturan sekolah dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana warga sekolah seharusnya bekerja, struktur sekolah yang mengatur bagaimana seorang kepala sekolah seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan seluruh

warga sekolah, sistem dan prosedur kerja seharusnya diikuti, dan bagaimana kebiasaan kerja dimiliki seorang kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya. Hal demikian dapat tampak dari pola interaksi antarwarga sekolah.

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah laksana lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Nilai yang dibangun dan dikembangkan di sekolah dapat tergambar pada rumusan visi sekolah. Sekolah Adiwiyata mencakup beberapa budaya nilai, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku (peribadatan), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas dalam berbagai sisi kehidupan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu meliputi yang tampak maupun yang tidak tampak, yang terjadi dalam hati. Dengan demikian, keberagamaan seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan kata lain, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok, 2001:76). Oleh karena itu, religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lainnya sebagai pengaruh dari keagamaan dalam segala aspek kehidupan.

Religiusitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran di sekolah. Ruh yang menjadi salah satu sumber kekuatan besar sekolah justru terletak pada nilai religiusitas dan nilai karakter yang dikembangkan melalui kurikulum sekolah. Hadis yang menyatakan cinta terhadap kebersihan adalah bagian dari iman merupakan nilai religius yang tertanam pada anak didik di sekolah. Cinta terhadap kebersihan mengandung nilai karakter yang peduli akan kebersihan jiwa dan raga yang dibudayakan melalui Program Adiwiyata sekolah.

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Dengan kata lain, karakter religius merupakan suatu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya (Faturrohman, dkk, 2013: 124).

Menurut Rosikum (2018), karakter religius adalah sikap atau perilaku dalam diri seseorang yang berasal dari agama yang dianutnya dan memiliki nilai ketuhanan, serta bentuk perwujudannya berupa pikiran, perbuatan, maupun perkataan yang merupakan bentuk dari ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam sekitar. Khoiruddin dan Sholekah (2019) juga berpendapat bahwa karakter religius merupakan salah satu nilai yang menggambarkan kehidupan dalam beragama yang terdiri dari 3 unsur, yaitu akhlak, akidah, dan ibadah. Ketiganya menjadi pedoman dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Agama merupakan fitrah kemanusiaan yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan. Anak didik sejak dini diajarkan nilai-nilai keagamaan agar naluri keberagamaan terus berkembang dan semakin menguatkan keberagamaannya. Harapannya anak didik yang memiliki karakter religius yang kuat selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.

Menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2010: 39-45), indikator nilai karakter religius adalah a) mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain; b) bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga negara Indonesia; c) merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta; dan d) mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.

Nilai-nilai karakter religius berupa beriman dan bertakwa, menjalankan segala perintah ajaran agama yang dianut, disiplin dalam beribadah, toleransi, dapat dipercaya, bersyukur, ikhlas, jujur, rendah hati, sabar, tawakal, dan masih banyak yang lainnya. Nilai karakter tersebut ditumbuhkembangkan pada jenjang SD/MI untuk penguatan karakter religius siswa sebagai benteng kepribadiannya dalam hubungan vertikal kepada sang Khalik dan horizontal terhadap manusia dalam sosial kemasyarakatan.

Budaya religius di SD/MI tidak hanya membudayakan untuk siswa saja, tetapi juga semua warga sekolah. Nilai religius yang dibudayakan antara lain salat Duha, salat Duhur, dan tadarus di sekolah. Dalam menerapkan kebiasaan tersebut orang tua perlu menerapkan pendekatan dan pembinaan

salat secara lunak maupun keras agar memungkinkan anak menjadi mau dan terbiasa mengerjakan salat (Widodo, 2019: 103).

2. Nilai Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban

Budaya lingkungan bersih dan tertib tercermin dalam peraturan sekolah berwawasan lingkungan, yaitu sebagai berikut.

- a. Setiap warga sekolah wajib menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.
- b. Setiap warga sekolah wajib memelihara tanaman dan taman sekolah.
- c. Setiap warga sekolah wajib memungut sampah dan memasukkan sampah ke tong sampah sesuai dengan jenis sampah (kertas, plastik dan organik).
- d. Setiap warga sekolah wajib menggunakan air dengan hemat mengecilkan keran dan menutup keran setelah dipakai.
- e. Setiap warga sekolah wajib menjaga kebersihan (WC).
- f. Setiap warga sekolah berpakaian bersih, rapi sesuai dengan peraturan seragam yang ditentukan sekolah.
- g. Warga sekolah dilarang merokok di lingkungan sekolah.
- h. Warga sekolah dilarang mencorat-coret tembok dan fasilitas belajar.
- i. Secara terjadwal siswa tiap kelas membersihkan lingkungan sekolah selama 10 menit (Program SEMUTLIS).

Peraturan sekolah berwawasan lingkungan di atas menjadi pedoman perilaku warga sekolah dalam menjaga keberlangsungan Sekolah Adiwiyata. Komitmen dan konsistensi dari warga sekolah sangatlah diperlukan. Dalam keseharian kehidupan di sekolah seluruh warga sekolah menerapkan peraturan tersebut atas kesadaran diri masing-masing sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Keterlibatan siswa dalam menjaga nilai kebersihan, keindahan, dan ketertiban harus dilestarikan oleh pimpinan sekolah. Siswa yang terdidik sejak usia sekolah dasar dalam mencintai kebersihan, keindahan, dan ketertiban akan menjadi modal individu dan sosial dalam menjaga eksistensi kehidupan bermasyarakat.



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 2.3 Keterlibatan Siswa dalam Kebersihan Sekolah

3. Nilai Peduli Lingkungan

Menurut Al-Anwari (2014:232) peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Artinya, kepedulian lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang dimanifestasikan dalam perilaku mencintai lingkungan (menjaga dan melestarikan lingkungan).

Kesadaran dan kepedulian pada lingkungan hidup dengan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan lingkungan hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi tempat yang strategis dan efektif untuk mewujudkan siswa yang berkarakter peduli lingkungan. Melalui lembaga formal (sekolah), proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan, tidak hanya pada domain kognitif, tetapi juga bagaimana siswa dapat merasakan peduli dan tidak melakukan tindakan perusakan lingkungan.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 37) menyebutkan indikator peduli lingkungan pada jenjang sekolah dasar yaitu untuk siswa kelas 1-3 dengan indikator seperti buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Indikator untuk siswa kelas 4-6, yaitu membersihkan

WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, dan ikut memelihara taman di halaman sekolah. Narwanti (2011: 69) menyebutkan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan kebersihan ruang kelas terjaga; menyediakan tong sampah organik dan nonorganik; hemat dalam penggunaan bahan praktik; dan penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan nonformal, mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi) (Yafie, 2009: 50). Demikian pula Hamzah (2013: 43) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat ditanamkan karakter peduli lingkungan.

Nilai peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam di sekitar lingkungannya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Mostip, 2018: 63). Nilai peduli lingkungan sangatlah penting pada setiap jenjang pendidikan, serta tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah melainkan dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun. Purwanti (2017) juga menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan wajib diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah hendaknya memiliki karakter peduli lingkungan agar kondisi lingkungan sekolah dapat terjaga dan terlindungi dengan baik.

Proses pendidikan menjadi instrumen penting dalam menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan. Salah satu cara upaya mengubah perilaku adalah melalui jalur pendidikan. Perilaku peduli lingkungan merupakan bentuk tindakan yang tercermin dalam perbuatan yang cinta dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan sekitar.

Menurut Daryanto (2013:74), implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui a) kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif; b) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri

di antaranya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dengan demikian, untuk mengimplementasikan nilai karakter peduli lingkungan diintegrasikan pada setiap mata pelajaran melalui kompetensi yang ada, pembelajaran yang aktif dengan menanamkan karakter peduli lingkungan pada kegiatan belajar-mengajar pada setiap pokok bahasan melalui kegiatan pengembangan diri yang telah ditentukan oleh sekolah, serta melalui budaya sekolah yang diunggulkan oleh sekolah tersebut sehingga menjadi ciri khas.

Konsep peduli lingkungan bagi anak sekolah dasar meliputi beberapa kegiatan, antara lain menjaga kebersihan, menurunkan tingkat polusi udara, membuang sampah pada tempatnya, dan penanaman tumbuhan hijau (Sue, 2003; 43).



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 2.4 Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Sekolah

4. Nilai Kerja Sama

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Hubungan antarwarga sekolah sangat penting bagi terbentuknya budaya sekolah yang positif. Sebagaimana

yang diungkapkan oleh Deal & Petterson (2009:11) bahwa sekolah yang baik lebih banyak menyediakan ruang untuk saling berbagi dan mengedepankan norma kolegialitas dan bekerja kolaboratif para stafnya. Jika hal tersebut masih lemah, yang terjadi adalah budaya sekolah juga menjadi lemah. Artinya hubungan erat dan hangat dari warga sekolah dalam membangun kerja sama atau kebersamaan menjadi penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif.

Dalam hal ini, budaya kerja sama sekolah meliputi kerja sama internal sekolah dan kerja sama eksternal sekolah. Kerja sama internal sekolah terlihat pada interaksi antarwarga sekolah mendukung keterlaksanaan program Sekolah Adiwiyata. Di antara warga sekolah terjalin interaksi yang baik dan memiliki misi yang sama untuk mewujudkan budaya Sekolah Adiwiyata. Hal ini terlihat kerja samanya dalam kegiatan kerja bakti berikut.



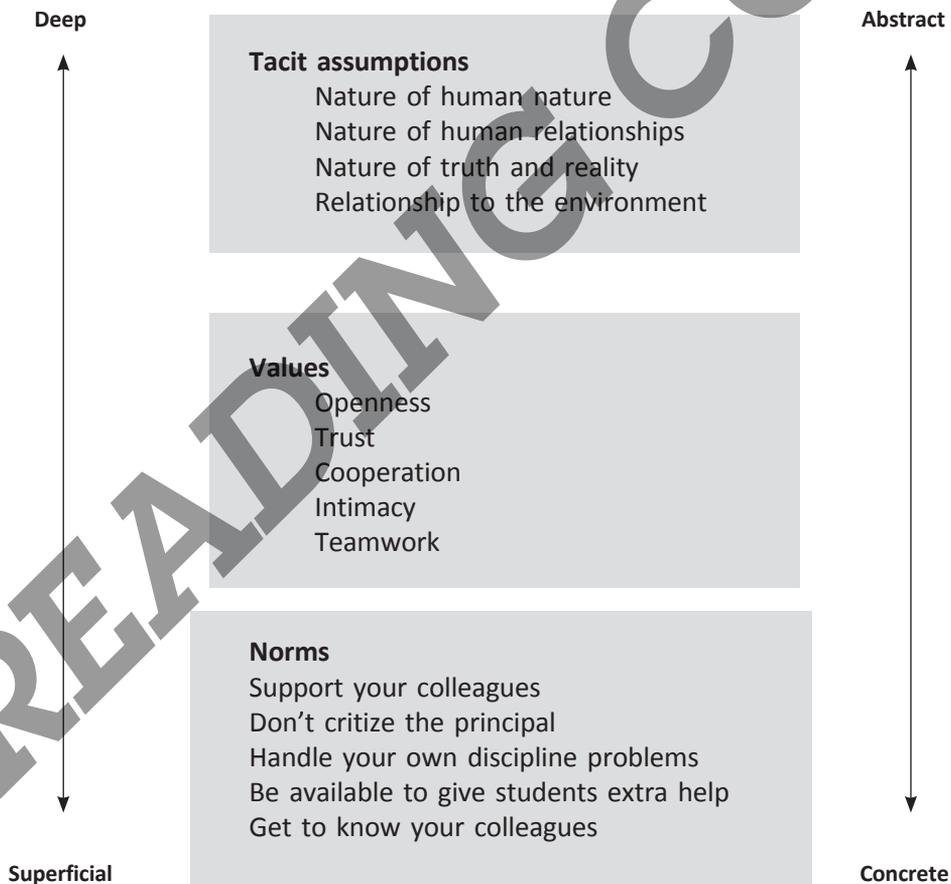
Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 2.5 Kerja Bakti Warga Sekolah

Salah satu karakteristik kebijakan Sekolah Adiwiyata adalah bekerja sama dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Oleh karena itu, kerja sama eksternal dengan pihak luar sekolah dilakukan oleh sekolah melalui berbagai MoU, seperti MoU Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten, MoU dengan Dinas Kesehatan Kabupaten, MoU dengan Puskesmas, MoU dengan pemerintah kecamatan, MoU dengan Wahana Lingkungan Hidup/Walhi, dan sebagainya.

C. Budaya Asumsi

Asumsi merupakan pandangan anggota organisasi mengenai dirinya dan orang lain yang mengarahkan pada hubungan antara dirinya dengan orang lain tempat ia berada (Sergiovanni, T.J, 1991: 128). Asumsi menunjukkan suatu pandangan individu terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kesan, baik positif maupun negatif. Herminarto Sofyan, sebagaimana dikutip oleh Furkan (2013: 33) menyatakan bahwa asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat diamati tetapi berdampak secara terus-menerus pada perilaku warga sekolah. Polarisasi level budaya menurut Hoy dan Miskel (1987: 128) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.4 Polarisasi level budaya menurut Hoy dan Miskel

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa budaya asumsi merupakan pandangan atau apa yang diyakini oleh warga sekolah yang bersifat mendasar tentang dirinya maupun sekolah yang berkenaan dengan hubungan antarwarga sekolah yang berdampak pada persepsi, cara berpikir dan perilaku warga sekolah, dan pandangan orang lain tentang sekolahnya.

Asumsi terhadap Sekolah Adiwiyata ini diharapkan sudah mencerminkan pandangan positif terhadap sekolah yang mengimplementasikan Program Adiwiyata. Asumsi sekolah yang bersih, asri, hijau, sejuk, peduli pada lingkungan telah melekat pada setiap Sekolah Adiwiyata sehingga *stakeholder* internal sekolah maupun eksternal memiliki asumsi yang baik pada Sekolah Adiwiyata.

READING COPY



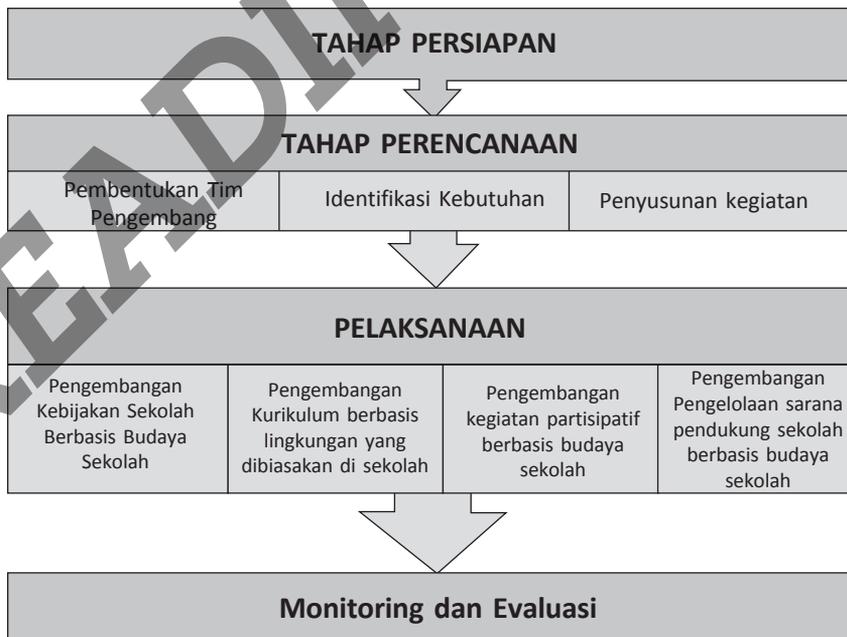
READING COPY



BAB III

TAHAPAN PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Tahapan pengembangan Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah (SABBS) mencakup tiga tahap pengembangan, yaitu sebagai berikut.



Sumber: (Widodo, 2017)

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup sosialisasi Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman *stakeholder* tentang hakikat Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah serta meningkatkan komitmen para *stakeholder*. Sasaran dari kegiatan sosialisasi ini adalah warga sekolah, orang tua, dan *stakeholder* lainnya. Materi sosialisasi meliputi Sekolah Adiwiyata, budaya sekolah dan implementasi Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah.

B. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup tiga aspek, yakni pembentukan tim pengembang, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan kegiatan.

1. Pembentukan Tim Pengembang

Pembentukan tim pengembang merupakan langkah pertama dalam pengembangan SABBS. Tim pengembangan terdiri dari berbagai unsur, yaitu guru, siswa, komite sekolah, dan orang tua. Tim sekolah ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah. Peran dan tugas pokok dari tim sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana berdasarkan budaya sekolah setempat.
- b. Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran.
- c. Sekolah berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dan disesuaikan dengan komponen, standar, dan implementasi Adiwiyata.
- d. Melaksanakan rencana kerja sekolah.
- e. Melakukan pemantauan dan evaluasi.
- f. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan *stakeholder*.

2. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Sekolah

Proses mengidentifikasi kebutuhan dan potensi dilakukan bersama antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan bersama-sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa. Dalam proses ini dipetakan potensi yang telah dimiliki atau yang dapat dikembangkan oleh sekolah untuk mewujudkan SABBS. Setelah dipetakan potensi sekolah tim menyusun program kegiatan.

3. Penyusunan Kegiatan

Dalam tahap ini dilakukan proses penyusunan rencana aksi atau program pengembangan untuk mewujudkan SABBS termasuk merencanakan kesinambungan program dan kerja sama menyusun skema pengembangan SABBS ke dalam RKAS dengan jejaring, khususnya dengan dinas atau lembaga yang sudah mempunyai program yang berbasis sekolah dan program tersebut mendukung SABBS.

Selain itu, dibuat perbaikan tata tertib agar dapat mengakomodasi suara anak dan isi tata tertib tidak melarang maupun bersifat hukuman tetapi dibuat sebagai suatu konsekuensi yang disepakati bersama antara pendidik dan tenaga kependidikan bersama anak, orang tua, dan komite sekolah.

Penyusunan rencana aksi mengacu pada komponen dan standar Sekolah Adiwiyata, yaitu komponen kebijakan berwawasan lingkungan, komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

C. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah tahapan di mana tim dan seluruh warga sekolah melaksanakan program yang telah dibuat bersama untuk mewujudkan SABBS. Dalam tahapan ini komitmen dan kerja sama antara tim dan jejaring dan warga sekolah sangatlah penting dan diuji agar program yang sudah direncanakan dan disepakati bersama dapat dilaksanakan secara benar, konsisten, dan berkesinambungan.

1. Pengembangan Kebijakan Berwawasan Lingkungan Berbasis Budaya Sekolah

Karakteristik kebijakan SABBS dapat dilihat dalam beberapa kebijakan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan
Implementasi dari visi dan misi sekolah diwujudkan dalam penetapan kebijakan sekolah baik secara fisik maupun secara nonfisik. Kebijakan secara fisik berhubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan kebijakan secara nonfisik berhubungan dengan pemberian kesempatan dan himbauan untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan melalui berbagai kegiatan sekolah.
- b. Pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, mencakup 1) pengembangan materi tentang lingkungan hidup; 2) pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, 3) pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, dan 4) pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.
- c. Peningkatan sumber daya manusia yang berwawasan lingkungan hidup dengan cara mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat dan studi banding ke beberapa sekolah yang lebih dahulu dan dipandang berhasil dalam mengelola Sekolah Adiwiyata.
- d. Kebijakan sekolah mensosialisasikan penerapan pendidikan lingkungan hidup. Sosialisasi dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup untuk memberikan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Di samping itu, secara periodik petugas dari Dinas Lingkungan Hidup hadir untuk memberikan bimbingan kepada para guru dalam mengelola sekolah adiwiyata.
- e. Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan energi dan sumber daya.
- f. Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat melalui berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) seperti SOP *grass block*, SOP Hidroponik, SOP kebersihan kamar mandi, SOP Kantin, SOP merawat binatang di Sekolah, SOP piket kebersihan, dan SOP Tabulampot.
- g. Kebijakan sekolah untuk mengalokasikan anggaran.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan yang Dibiasakan di Sekolah

- a. Implementasi pendidikan lingkungan hidup dalam silabus dan RPP.
- b. Materi pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran.
- c. Kurikulum berbasis lingkungan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menerapkan model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran PAIKEM yang berbasis lingkungan dan budaya.
- e. Evaluasi pembelajaran berdasarkan pada perilaku cinta lingkungan.

3. Pengembangan Kegiatan Partisipatif Berbasis Budaya Sekolah

Semua warga sekolah berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sekolah menanamkan tanggung jawab pada warga sekolah untuk menjaga kebersihan tanpa terkecuali. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari kegiatan berbasis partisipatif, di mana setiap warga sekolah memiliki kewajiban yang sama untuk mendukung kebijakan Sekolah Adiwiyata baik dalam hal sekecil apapun. Kegiatan partisipatif tercermin dalam beberapa kegiatan, seperti a) sekolah melakukan kegiatan kebersihan lingkungan bersama masyarakat sekitar; b) sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler dalam rangka memupuk kesadaran siswa berperilaku/berbudaya peduli lingkungan hidup; c) petugas piket membersihkan ruangan sebelum pembelajaran dimulai dan setelah jam pelajaran berakhir; d) guru tidak merokok di lingkungan sekolah; e) dan melaksanakan Jumat Bersih.

Beberapa program kegiatan partisipatif sekolah yang mendukung keterlaksanaan Sekolah Adiwiyata, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengomposan
Pembuatan kompos dilakukan secara bergantian oleh para murid. Dari pengumpulan sampah organik kemudian diolah menjadi kompos dengan menggunakan komposter yang tersedia.



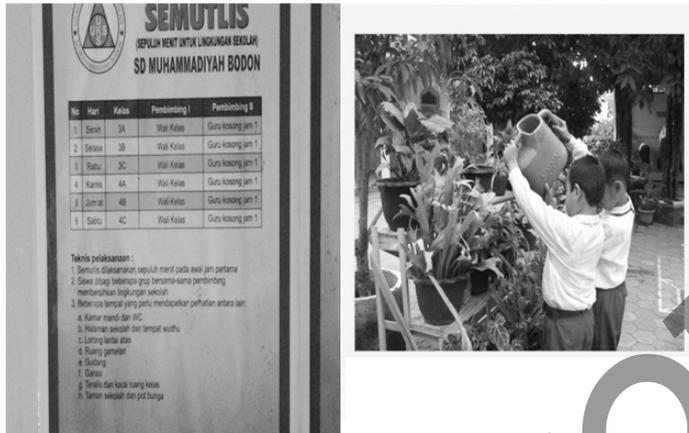
Sumber: SD Muhammadiyah Bodan, DIY

Gambar 3.1 Pembuatan Komposter

Pembuatan komposter ini dilakukan dengan cara a) memasukkan jerami atau alang-alang kurang lebih 2 cm; b) masukkan aktivator (kompos yang sudah jadi atau tanah subur atau tanah subur atau pupuk kandang kurang lebih 15 cm); c) masukkan setiap kali menghasilkan sampah organik, kalau ukurannya besar potong-potong terlebih dulu; d) aduk sampah organik yang dimasukkan hingga bercampur dengan aktivator di atasnya setiap kali habis memasukkan sampah semprotkan atau tambahkan inokulen jika ada; e) apabila terlalu kering siram air, apabila terlalu basah taburkan aktivator atau serbuk kayu; dan f) kompos yang sudah jadi dapat dipanen dari lubang samping bawah.

b. Semutlis (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah)

Semutlis dilaksanakan sepuluh menit pada awal jam pertama. Siswa dibagi beberapa grup bersama-sama pembimbing membersihkan lingkungan sekolah. Beberapa tempat yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain kamar mandi dan WC, halaman sekolah dan tempat wudu, lorong lantai atas, ruang gamelan, gudang, garasi, teralis dan kaca ruang kelas, taman sekolah dan pot bunga, dan pemilahan sampah dan pembuatan kompos. Demikian pula dalam kegiatan rutin jumat bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah pada hari jumat untuk membersihkan lingkungan sekolah (halaman sekolah, tempat wudu, ruang utama masjid, serambi masjid, dan apotek hidup).



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 3.2 Program Semutlis

Hal ini terlihat pula ketersediaan tempat sampah di lingkungan sekolah. Sampah terdiri dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik berasal dari tumpukan sampah kering daun-daunan dan buah-buahan busuk, sisa limbah jajanan makanan basah siswa dan sisa limbah makanan basah dari kantin. Sampah anorganik berasal dari plastik, pembungkus jajanan makanan instan, gabus sintesis (*styrofoam*), kardus, kertas pembungkus, dan lain-lain.



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 3.3 Jenis Tempat Sampah Sekolah

c. Tanaman Toga

Tanaman toga di sekolah berasal dari swadaya siswa beserta peran serta masyarakat. Siswa kelas 1–6 diimbau membawa minimal 1 jenis tanaman toga, seperti cabe, terong, kencur, tomat, jahe, kunyit, dan lain-lain. Masyarakat sekitar yang memiliki tanaman toga di rumahnya lebih dari satu mendukung program toga di sekolah dengan memberikan sukarela beberapa tanaman miliknya untuk dikembangkan di sekolah. Adanya dukungan dan bantuan dari siswa dan lingkungan sekitar menambah variasi tanaman toga sekolah. Anak-anak dilibatkan dalam merawatnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 3.4 Keterlibatan Siswa Merawat Tanaman

d. Pembuatan Biopori

Pembuatan biopori di sekolah bertujuan untuk mengolah sampah organik yang tidak sedikit jumlahnya. Sampah organik dari dedaunan yang berserakan di halaman sekolah dan sisa makanan yang tidak habis dikonsumsi. Penyimpanan sampah organik di biopori dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, dilakukan pengambilan hasil untuk dijadikan pupuk bagi tanaman. Manfaat biopori bermanfaat bagi pengelolaan sampah dan penyuburan tanaman di sekolah sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 3.5 Keterlibatan Siswa dalam Pembuatan Biopori

e. Daur Ulang

Anak-anak belajar mendaur ulang beberapa macam sampah, baik organik menjadi pupuk kompos dan nonorganik menjadi beberapa macam kerajinan. Anak-anak mendaur ulang sampah nonorganik dilakukan saat pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, seperti membuat kerajinan dari kardus bekas.



Daur Ulang Sampah



Sumber: SD Muhammadiyah Bodon, DIY

Gambar 3.6 Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Daur Ulang

4. Pengembangan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah Berbasis Budaya Sekolah

- a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung yang Ramah Lingkungan
 - 1) Tersedianya 6 (enam) sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007, seperti air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dan lain-lain.
 - 2) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah, antara lain pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air hutan/taman/kebun sekolah, *green house*, toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dan lain-lain.
- b. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah
 - 1) Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah.
 - 2) Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, tersedianya 4 (empat) unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana, meliputi penanggung jawab, tata tertib, pelaksana (daftar piket), pengawas, dan lain-lain terkait dalam kegiatan penyediaan dan pemakaian sarana fasilitas sanitasi sekolah.
 - 3) Memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien sebesar 20%.
 - 4) Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan dengan melakukan 3 (tiga) upaya meliputi a) kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan; b) kantin tidak menjual makanan yang tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa; c) dan kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, gabus sintetis (*styrofoam*), dan aluminium foil.

D. Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahapan ini dilakukan proses *monitoring*, evaluasi, dan pelaporan dengan melibatkan tim sekolah dan tim gabungan. Pelaksanaan pemantauan disarankan dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada kepala sekolah dan wakil dari pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam proses ini diperlukan terlebih dahulu penyusunan kuesioner sebagai instrumen pemantauan.

Pemantauan bersama merupakan gabungan dari dinas dan lembaga terkait ke sekolah untuk melihat langsung dan berbincang langsung serta mendapatkan informasi dari sekolah. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi dengan program terkait lainnya agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan mekanisme yang sudah diatur. Hal ini dilakukan dengan cara berikut.

1. Pemantauan Internal

Tim Internal satuan pendidikan melakukan hal-hal berikut.

- a. Menyusun instrumen pemantauan dengan bantuan pendamping dengan mengacu kepada instrumen. Instrumen dibuat 2 jenis, yaitu:
 - 1) instrumen untuk pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan semua yang terlibat kecuali anak didik. Instrumen berisikan hal-hal terkait program sekolah terkait SABBS;
 - 2) instrumen untuk anak didik, berisikan pertanyaan terkait dengan apa yang mereka rasakan di sekolah dari program SABBS.
- b. Melakukan pemantauan sebanyak 2 kali dalam satu tahun atau sesuai dengan kesepakatan pada tim.

2. Pemantauan Eksternal

Tim SABBS yang melibatkan Dinas/lembaga lainnya melakukan pemantauan dengan mengacu kepada instrumen yang dibuat dan dimungkinkan disesuaikan dengan kebutuhan.



READING COPY



BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA

Pengembangan Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah (SABBS) dikembangkan melalui komitmen yang diterapkan seluruh warga sekolah, baik oleh kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, maupun dukungan orang tua di rumah. Seluruh komponen sekolah ikut berperan aktif dalam mengembangkan SABBS.

Komponen strategi pengembangan Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah mencakup empat strategi pengembangan, yaitu sebagai berikut.

Strategi pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan berbasis budaya sekolah

Strategi pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang dibiasakan di sekolah

Strategi pengembangan kegiatan berbasis budaya sekolah

Strategi pengembangan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbasis budaya sekolah

A. Strategi Pengembangan Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Implementasi SABBS didukung dan diperkuat oleh kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan. Kebijakan sekolah diwujudkan dalam peraturan secara tertulis dan tersosialisasikan pada seluruh warga sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Membentuk tim pengembang Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah.
2. Membuat tata tertib penyelenggaraan Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah.
3. Membuat peraturan budaya Sekolah Adiwiyata terkait dengan kegiatan rutin harian, keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan, kegiatan spontan, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan dari orang tua.
4. Membuat peraturan sekolah berwawasan cinta dan peduli lingkungan yang berbasis pada siswa.
5. Membuat peraturan pengelolaan kurikulum berbasis pada lingkungan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa di sekolah.
6. Membuat aturan kebijakan penggunaan anggaran berbasis pada kebutuhan SABBS.
7. Membuat aturan pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan.

B. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Adiwiyata berjalan dengan baik sehingga perlu memperhatikan prinsip-prinsip implementasi kurikulum di antaranya adalah kurikulum didasarkan pada potensi peserta didik, sarana belajar, dilaksanakan dengan menggunakan multistrategi, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber alam, sosial-budaya (Andang, 2013: 57). Adapun strategi yang dapat dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Silabus dan RPP berwawasan lingkungan.
2. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran.
3. Menerapkan pembelajaran teori dan praktik berbasis pada cinta lingkungan.
4. Menyusun KKM pada semua mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup.
5. Evaluasi pembelajaran didasarkan pada pengetahuan, sikap dan perilaku peduli lingkungan yang disesuaikan dengan karakter mata pelajaran masing-masing.
6. Peserta didik membuat hasil karya nyata terkait dengan lingkungan hidup.
7. Semua warga sekolah memberikan contoh kebiasaan hidup bersih dan sehat, memelihara lingkungan dalam area sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
8. Melakukan sosialisasi penerapan pendidikan lingkungan hidup kepada warga sekolah melalui upacara, rapat (guru, komite sekolah, dan orang tua siswa).
9. Membiasakan hidup bersih dan sehat, menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, memelihara lingkungan dalam area sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
10. Melakukan pengimbasan perilaku sadar dan peduli lingkungan di keluarga.

C. Strategi Pengembangan Kegiatan Lingkungan Partisipatif Berbasis Budaya Sekolah

Kegiatan lingkungan partisipatif berbasis budaya sekolah adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerja sama simbiosis mutualisme, baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Fajarisma (2014: 167), kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dapat dilakukan dengan pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup, mengikuti kegiatan aksi

lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar dan membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada kegiatan pendidikan lingkungan hidup (misalnya Hizbul Wathan/HW atau pramuka mengadakan kemah budaya dengan kegiatan penanaman pohon, PMR dengan kegiatan komposter, tiga, biopori, serta pengembangan diri pembuatan barang bekas (daur ulang).
2. Warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dengan tugas piket harian tiap kelas dan mingguan, tugas merawat tanaman antarkelas dan lomba kebersihan.
3. Sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah untuk taman/pohon peneduh, tanaman tiga, *green house*, kolam kecil, komposter.
4. Pemasangan slogan-slogan hemat energi dan peduli lingkungan di sekolah.
5. Melakukan kegiatan kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya pendidikan lingkungan hidup, seperti daur ulang sampah, karya ilmiah, dan karya seni.
6. Mengikuti kegiatan *workshop* lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar, seperti Bimtek dari BLH, *Workshop Go Green School*, *Workshop* Hari Air Sedunia, Kegiatan Hari Sampah.
7. Melakukan kemitraan dengan pihak luar sekolah untuk meningkatkan pembelajaran dan pengelolaan lingkungan sekolah.

D. Strategi Pengembangan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah

Menurut Fajarisma (2014: 167), pengelolaan sarana dan prasarana pendukung lingkungan dapat dilakukan dengan memaksimalkan pengelolaan atau pengembangan sarana pendukung, baik di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah. Adapun strategi yang dapat dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengadakan air bersih menggunakan sumur dan PAM.
2. Menyediakan tempat sampah terpisah yang cukup.
3. Membuat komposter di sekolah.
4. Membuat tempat pembuangan air limbah, tangki septik yang memadai.
5. Menyediakan ruang terbuka hijau.
6. Menyediakan ruang pertemuan yang dilengkapi peredam suara.
7. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, seperti komposter, tiga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, pemanfaatan air limbah wudu).
8. Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami.
9. Efisiensi pemakaian energi dan sumber daya.
10. Minimalisasi limbah dan polusi (misalnya tidak merokok di area sekolah, tidak menghidupkan mesin motor di area sekolah).

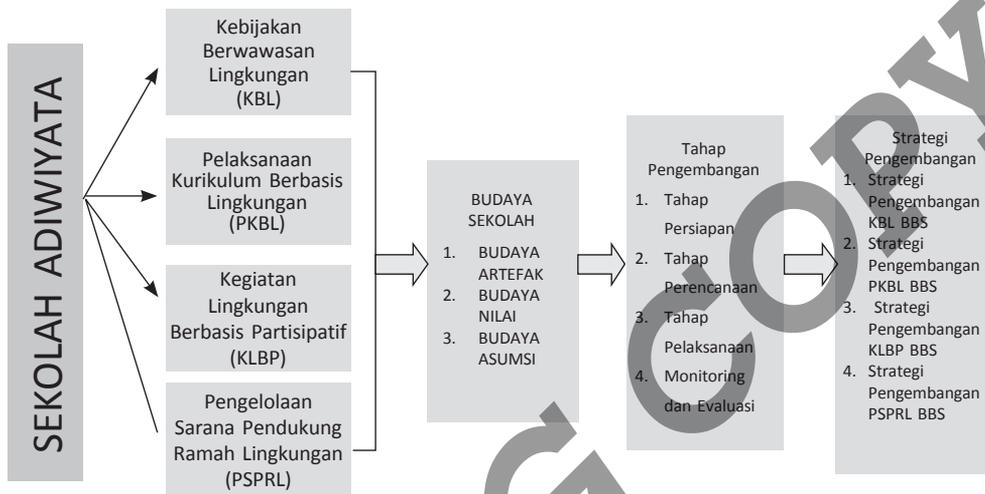
E. Desain Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah

Model Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah merupakan bentuk atau pola implementasi Sekolah Adiwiyata yang menempatkan budaya sekolah sebagai kerangka serta nadi aliran darah dari kehidupan sekolah. Implementasi Sekolah Adiwiyata yang dijiwai oleh kesadaran bersama warga sekolah dan menjadi konsensus bersama yang diwarnai perilaku kesadaran lingkungan dalam kehidupan sekolah.

Budaya sekolah yang dipolarisasikan ke dalam budaya artefak fisik dan nonfisik, budaya nilai, dan budaya asumsi menjadi aliran darah yang mengalir dalam setiap kegiatan Adiwiyata di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan-pembiasaan perilaku peduli lingkungan tidak hanya tercermin dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang sifatnya teoretis, tetapi telah menjadi kesadaran dan jiwa perilaku keseharian dari warga sekolah di lingkungan sekolah sehingga *stakeholders* sekolah baik internal maupun eksternal memiliki budaya asumsi yang positif terhadap implementasi Sekolah Adiwiyata.

Berikut adalah desain pengembangan model Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah.

DESAIN MODEL SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH





BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER

Secara normatif konstitusional, dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kemudian fungsi dan tujuan pendidikan nasional disebutkan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat konstitusi pada sekolah agar dapat mewujudkan pendidikan karakter. Terlebih pada anak sekolah dasar untuk ditanamkan sebagai fondasi yang kokoh agar sudah terinternalisasi sejak dini. Potensi karakter sebenarnya sudah ada pada setiap manusia sebelum dilahirkan, sebagai fitrah kemanusiaan, hanya saja potensi nilai karakter tersebut harus terus-

menerus dibina dan ditumbuhkembangkan. Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkembangkan karakter anak.

Usia anak sekolah dasar (SD) merupakan tahap penting dalam penanaman pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Selain itu, sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan wajib paling dasar yang rata-rata peserta didiknya memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing yang dapat dijadikan idolanya (Rusmana, 2019). Guru dapat menjadi inspirator dan teladan bagi peserta didik yang dapat membantunya mengenal karakter dirinya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

A. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter dalam Kamus Ilmiah Populer berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan (Maulana, 2004: 202). Koesuma (2010: 80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1991:51) yaitu *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Selanjutnya ia menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Setia individu memiliki karakter atau suatu sifat yang melekat pada dirinya dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat. Lebih lanjut Lickona (Wibowo, 2017: 32) menyatakan karakter merupakan sifat alamiah seseorang dalam

menanggapi situasi dengan penuh tanggung jawab yang diwujudkan dalam tindakan dan dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan, baik sejak dini maupun terbentuk karena pengaruh di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fitri (2012: 20-21) yang menyatakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter menunjukkan identitas diri seseorang sehingga seseorang yang berkarakter baik, maka nilai kebaikan telah mengkristal pada dirinya dan melakukan kebaikan terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Karakter di dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Akhlak ini merujuk pada tingkah laku, watak, dan perbuatan yang fundamental pada diri seseorang yang melekat pada dirinya dan memicu untuk melakukan suatu tindakan yang baik ataupun tidak baik. Kemendiknas (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pengertian ini menambah pemaknaan karakter bahwa di dalam karakter tidak hanya terkandung sifat dan watak saja, melainkan juga sejak berpikir, merasakan, dan melakukan tindakan dan menghasilkan nilai-nilai yang baik bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan karakter adalah suatu watak, tabiat, dan kepribadian yang ada pada diri setiap manusia mencakup pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*) yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai identitas dirinya.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Suryadi (Wuryandani, dkk, 2014) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di pihak lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat perlu untuk diperhatikan dan menjadi fokus perhatian dalam kerangka pendidikan nasional untuk kemajuan moral anak bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma sehingga harus juga melibatkan perasaan (Azzet, 2011: 27).

Aqib dan Sujak (2012: 5) mengartikan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pengertian pendidikan karakter ini memuat makna bahwa dalam pendidikan karakter mengandung tiga unsur kajian psikologi yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku.

Menurut Wibowo (2017: 35), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk karakter yang baik dan mempunyai kepribadian yang baik.

Gunawan (2012: 23-24) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan dalam hal perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru toleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter juga membentuk sikap dan moral agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Ramli (Gunawan, 2012: 24), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku/karakter sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya dan terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dengan sikap hidup peserta didik.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama (Kesuma, dkk, 2011: 9).

Tujuan pendidikan karakter adalah dapat membentuk kepribadian yang baik juga akhlak yang baik. Fitri (2012: 22) berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak

karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Muslich (2015: 81) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Di dalam pendidikan karakter juga perlu tujuan untuk dapat mencapainya dengan baik dan sesuai aturan yang sudah ada.

Menurut Kemendiknas (2010: 7), tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter juga dijelaskan oleh Fitri (2012: 22), yaitu untuk membentuk dan mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan (Narwanti, 2014:17).

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang telah diungkap di atas sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Narwanti (2014: 17), pendidikan karakter memiliki fungsi, yaitu 1) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal karakter untuk bisa menjadi pribadi yang baik. Bagi peserta didik yang sudah memiliki karakter yang baik merupakan pencerminan dari budaya dan karakter bangsa; 2) memperbaiki dengan mengembangkan pendidikan nasional untuk menjadi acuan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang bermartabat; dan 3) menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan norma atau karakter budaya bangsa yang bermartabat. Hal senada dikemukakan oleh Puspitasari (2014:46-47) bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan, serta mewujudkan nilai-nilai positif pada anak sehingga memiliki kepribadian yang unggul dan bermartabat sebagai bekal kehidupan yang penuh tanggung jawab dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi kebaikan peserta didik agar dapat berperilaku baik, memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai budaya serta karakter bangsa yang bermartabat.

D. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Fitri (2012:32-35) adalah sebagai berikut.

1. Berkelanjutan diartikan sebagai proses panjang dalam nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dimulai dari peserta didik memasuki jenjang pendidikan sampai dengan selesai.

2. Memulai semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, diartikan sebagai proses pengembangan nilai karakter.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, diartikan dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, diartikan proses pendidikan nilai budaya dan karakter dilakukan oleh peserta didik, sedangkan pendidik bertanggung jawab dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan membuat peserta didik aktif dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter sehingga pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan aktif tidak tegang dan peserta didik dapat mendapatkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Hamid dan Saebani (2014:3) mengemukakan bahwa prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunikasi moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
7. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
8. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter merupakan suatu proses pengembangan nilai karakter pada siswa, baik mengembangkan potensi domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip pendidikan karakter mewujudkan kepedulian

dan menghargai semua siswa untuk mengekspresikan karakter yang sudah ada, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Prinsip pendidikan karakter perlu adanya keterlibatan keluarga, masyarakat dan tidak hanya guru yang mengembangkan karakter tersebut karena pada dasarnya anak berinteraksi dengan semua pihak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

E. Nilai–Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan bagian dari pengalaman belajar anak didik di sekolah di samping aspek pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia perkembangannya. Nilai ini pula menentukan perilaku yang diinginkan sehingga nilai sering diukur dengan tindakan sehingga tindakan seseorang mencerminkan nilai yang diyakininya (Widodo, 2019:97). Nilai menjadi dasar bagi keputusan yang diambil seseorang. Nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Setiap orang bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, baik nilai yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang disenangi atau tidak disenangi. Nilai dijadikan dasar cerminan personel sekolah dalam interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu, nilai harus melekat pada diri personel sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sjarkawi (2006:29) bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjwai tindakan seseorang.

Kesuma, dkk (2011: 5) mengemukakan ruang lingkup nilai-nilai pendidikan karakter yaitu *pertama*, nilai karakter yang terkait dengan diri sendiri, misalnya jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, tegar, mandiri, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang terkait dengan orang lain atau makhluk lainnya, misalnya senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif atau mampu bekerja sama, komunikatif, suka menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, peduli pada alam dan manusia, adil, dan lain sebagainya. *Ketiga*, nilai-nilai karakter yang terkait dengan ketuhanan, misalnya ikhlas, ihsan, iman, takwa, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai karakter tersebut menjadi nilai utama dalam proses pembentukan karakter siswa melalui proses pendidikan sehingga peserta didik akan dapat memiliki karakter yang diharapkan. Karakter utama yang

diharapkan itu antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut dirumuskan menjadi 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter merupakan sikap atau tindakan yang bisa diajarkan dan diterapkan agar bisa terbentuk kepribadian yang baik dari sejak dini. Zubaedi (2011: 74-76) mendeskripsikan 18 nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan,

sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Kemendikbud, 2016: 1-2).

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama tersebut dijelaskan Zuriah (2017:5-6) sebagai berikut.

Pertama, religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. *Kedua*, nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Ketiga*, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. *Keempat*, gotong-royong. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. *Kelima*, integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Siswanto (2017: 105) menjelaskan lima pilar utama karakter bangsa sebagai nilai karakter dalam PPK, yaitu 1) religius, yakni melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama, toleran, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain, cinta damai, persahabatan; 2) nasionalis, yakni rela berkorban. Cinta tanah air Indonesia, menempatkan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 3) mandiri, yakni tidak bergantung kepada orang lain, etos kerja tinggi, daya juang, profesional, kreatif, menjadi pembelajar sepanjang hayat; 4) gotong royong, yakni menghargai, kerja sama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, sikap kerelawanan; dan 5) integritas, yakni kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Berdasarkan lima nilai dalam PPK, karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari nilai nasionalisme. Artinya bahwa di dalam jiwa nasionalis anak didik Indonesia memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

F. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang utama adalah pada lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak seperti yang dikemukakan oleh Karman (Fitri, 2012: 70-72), yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama Islam, misalnya akan mendidik anak-anak mereka secara islami (menanamkan ketaatan salat, banyak beramal, berlaku adil, jujur, sabar, ramah, menjadikan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*).

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus setiap mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di masyarakat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan karakter anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain akan mewarnai karakter anak. Misalnya, pada masyarakat yang agamis, anak-anak menjadi manusia yang taat dan patuh terhadap agamanya.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tiga hal, yakni kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, dan penguatan di rumah dan masyarakat (Salahudin dan Irwanto, 2013:250). Penguatan akademik ini dapat dilakukan dengan penguatan kurikulum sekolah, baik yang dilaksanakan dalam jam pelajaran di sekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah. Oleh karena itu, karakter terbentuk tidak hanya di lingkungan keluarga saja, melainkan juga terbentuk di lingkungan sekolah dan masyarakat. Terkadang juga ada pengaruh dari teman sebayanya dan pengaruh di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu juga harus berhati-hati dalam bergaul, menjaga sikap dan perilaku agar tidak salah dalam bergaul dan selalu bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan baik. Demikian juga dalam hal mengembangkan karakter peduli lingkungan, tiga pilar pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat) menjadi sarana yang strategis.

G. Model Pembinaan Pendidikan Karakter

Ada dua peran utama yang harus dimainkan pihak sekolah, yaitu mendidik pelajar dengan beragam mata pelajaran/keterampilan kognitif dan pengetahuan, dan mendidik pelajar dalam pengembangan individu dan sosial (Fullan, 1982: 10). Lebih luas bahwa sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik, baik potensi kognitif, emosional, sosial, spiritual, dan fisik (Widodo, 2019: 98). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran utama dalam pendidikan karakter sebagai modal

sosial anak didik dalam kehidupannya. Sebagaimana Lickona (1991: 45-46) menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Dikuatkan oleh pernyataan Johansson, dkk (2011: 109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter karena peserta didik kurang lebih selama 8 jam menerima pengalaman belajar di sekolah (Widodo, 2019: 42).

Suyanto dan M.S Abbas (2009: 45) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pengintegrasian dan pendekatan *role-modeling* dan imitasi. Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai dapat dilakukan melalui penambahan materi pada mata pelajaran yang dititipi dan atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru. Pendekatan kedua menekankan pada aspek keteladanan para guru. Semua guru di sekolah hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik bagi para siswanya. Para guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan keteladanan.

Kirschenbaum (1995:95) menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Zuchdi (2011: 16-20) menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Zuchdi menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan

yang relatif lama dan secara terus-menerus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

Sesuai dengan desain induk pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional, strategi pengembangan pendidikan karakter antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Samani dan Hariyanto (2013:140-141) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara: 1) menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas yang akan di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru sebagai model teladan, atau *uswatun hasanah*; 2) membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan serta tanggung jawab di antara mereka; 3) menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral; 4) meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal; 5) meningkatkan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya; dan 6) mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antarguru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.

Menurut Superka (2006: 78), pendekatan pendidikan nilai terdiri dari 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Kelima pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilakukan hingga integrasi dalam aksi pembelajaran di dalam kelas.

Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a) intrakurikuler; b) kokurikuler; dan c) ekstrakurikuler. Penyelenggaraan PPK

dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengembangan pendidikan karakter pada tataran mikro dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Kemdiknas, 2010:13-14; Dahliyana, 2017: 59).

Model program pengembangan nilai atau karakter yang dirumuskan Kemdiknas level makro dan mikro dapat di lihat pada gambar berikut.

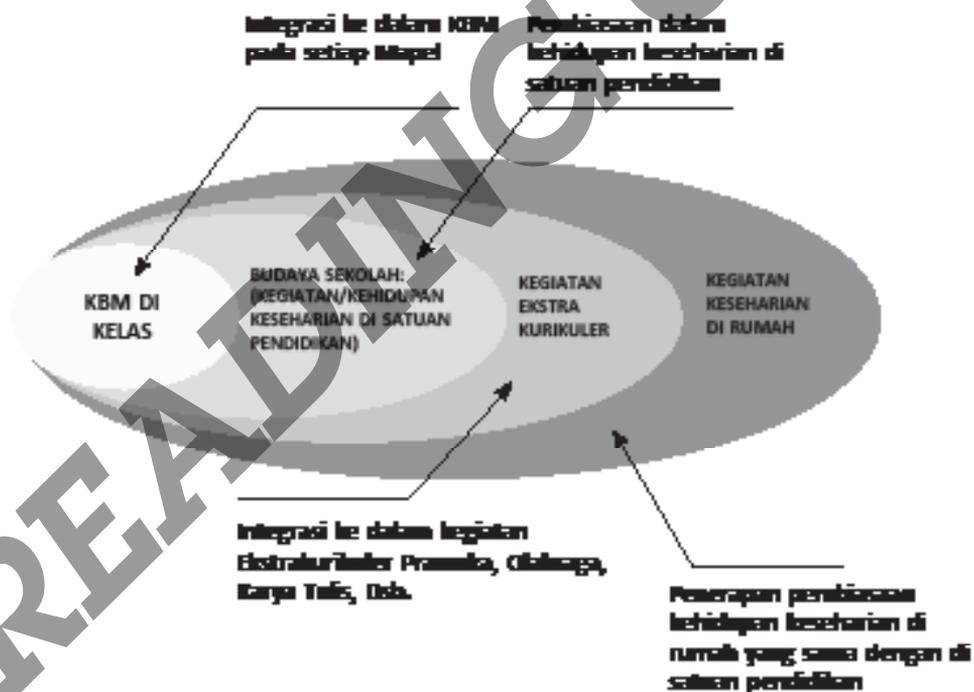


Gambar 5.1 Program Pengembangan Karakter Pada Konteks Makro

Pada level makro pengembangan karakter peserta didik tidak lepas dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang berdasarkan pada agama, UUD 1945, dan Pancasila serta UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Landasan teori Pendidikan, psikologi, nilai sosial dan budaya juga menjadi kerangka dalam pengembangan nilai karakter yang dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Intervensi jenjang pendidikan informal, formal, dan nonformal sangat menentukan karakter peserta didik yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dalam kesehariannya. Selain itu, pengaruh dari kebijakan-kebijakan normatif dari peraturan pemerintah, dukungan sarana dan prasarana dan komitmen dari berbagai pihak menjadi daya dukung tersendiri dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pada level mikro pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui ekstrakurikuler dan budaya sekolah serta dukungan dari kegiatan keseharian di rumah yang sejalan dengan kegiatan pengembangan karakter di sekolah sebagaimana terlihat dalam berikut.



Gambar 5.2 Program Pengembangan Karakter pada Konteks Mikro

Dalyono dan Lestariningsih (2017: 40-41) menyebutkan pendekatan pendidikan karakter di antaranya: 1) keteladanan. Satuan Pendidikan baik formal maupun nonformal harus menjadi pelopor keteladanan. Pendidik

dan tenaga kependidikan menjadi teladan dan *uswatun hasanah* bagi peserta didik dalam bertutur dan bertindak; 2) pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik; 3) pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua materi pelajaran. Subtansi secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam Standar Inti. Setiap materi pembelajaran memiliki dampak instruksional terhadap pembentukan karakter; 4) pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik; 5) pemberdayaan dan pembudayaan. Pemberdayaan potensi sekolah dan potensi warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pembudayaan dilakukan sebagai bentuk habituasi warga sekolah dalam kesehariannya di sekolah yang didukung pula oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Segi makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil; dan 6) penguatan. Penguatan di mulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.



READING COPY



BAB VI

KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Tahapan perkembangan anak sekolah dasar terbagi dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak masuk sekolah dasar (6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun). Menurut Desmita (2017: 35), mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Menurut Yusuf (2011: 12), anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Anak usia sekolah menurut Kemenkes (2011) adalah anak yang berusia 7-12 tahun.

Karakteristik anak usia sekolah menurut Hardinsyah dan Supriasa (2016) yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta berisiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlarian, melompat, dan sebagainya. Setiap anak sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Desmita (2017: 35) berpendapat bahwa karakteristik peserta didik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Seorang anak memiliki tugas perkembangan dalam masa belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Menurut Havighurst (Desmita, 2017: 35-36), tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: 1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; 2) membina hidup sehat; 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; 5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; 6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif; 7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; 8) mencapai kemandirian pribadi.

Membentuk berbagai karakter diperlukan perjuangan sepanjang hayat dan mengontrol berbagai hal-hal yang negatif terhadap diri. Setiap kegiatan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari tentu saja tidak lepas dari yang namanya karakter. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter hendaknya ditanamkan dan dikembangkan sejak kecil. Daryanto dan Darmiyatun (2013:7) mengemukakan tahapan perkembangan karakter adalah sebagai berikut.

1. Tahap I (0-10 tahun)

Pada tahap I merupakan perilaku lahiriah yang pengembangannya dapat dengan pengarahan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

2. Tahap II (11-15 tahun)

Pada tahap II termasuk ke dalam perilaku kesadaran yang pengembangannya dapat dengan cara dialog, pembimbingan, dan pelibatan aktif dalam kegiatan tertentu.

3. Tahap III (15 tahun ke atas)

Pada tahap III sudah termasuk ke dalam kontrol internal atas perilaku dan pengembangannya dapat berupa perumusan visi dan misi hidup dan penguatan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar adalah masih senang dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain dengan teman-teman sebayanya dan mereka masih dalam tahap belajar, seperti membaca, menulis, dan menghitung.

Selain itu mereka juga masih dalam tahap belajar untuk selalu peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dapat juga dilihat dari perkembangan kognitif, fisik-motorik, religiusitas, dan sosial emosional.

A. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak sekolah dasar di bagi menjadi beberapa tahapan perkembangan. Menurut Piaget (Desmita, 2017: 101), pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Sensorimotor berlangsung pada umur 0-2 tahun
Bayi bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
2. Tahap Praoperasional berlangsung pada umur 2-7 tahun
Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik.
3. Tahap operasional konkret berlangsung pada umur 7-11 tahun. Pada saat ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
4. Tahap operasional formal berlangsung pada umur 11 tahun ke atas
Remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dibagi menjadi empat tahap, perkembangan itu dimulai dari masa bayi sampai dewasa yang setiap tahap sudah ada perkembangan masa waktunya sendiri-sendiri sesuai dengan usianya.

Setiap tahapan perkembangan kognitif yang dimunculkan setiap anak mempunyai sifat atau ciri khas yang berbeda-beda. Demikian pula pada tahap pemikiran konkret operasional, anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Anak mampu berpikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang (Widodo, 2019:156).

Piaget lebih menekankan bentuk sistem pembelajaran di mana anak mampu belajar sendiri, aktif membentuk pengetahuannya sendiri, bebas mengungkapkan gagasannya, dan kreatif agar menjadi optimal dalam proses perkembangan kognitif. Proses pembentukan ini dialami melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap situasi yang dihadapi, yaitu apabila diterapkan dalam kelas yang besar atau tidak hanya satu peserta didik saja dengan menggunakan model diskusi kelas dan kerja kelompok. Meskipun bentuk kelas besar tidak ideal, tetapi jika ditekankan keaktifan anak dalam berpikir, dapat juga membantu perkembangan kognitifnya menjadi lebih optimal. Hal itu disebabkan cara pembelajaran yang berbentuk diskusi, tukar pendapat secara bebas, ketidaksetujuan dan konfrontasi gagasan sangat tepat untuk merangsang pemikiran anak. Cara-cara ini akan mudah menimbulkan konflik atau situasi anomali sehingga menantang anak untuk mengadakan proses akomodasi yang menimbulkan perkembangan pengetahuannya (Suparno, 2001:144-145).

B. Perkembangan Fisik–Motorik

Menurut Santrock (2002:310), pada saat anak memasuki usia SD terjadi perkembangan fisik atau perubahan-perubahan tubuh yang meliputi hal-hal berikut.

1. Sistem-Sistem Rangka dan Otot

Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak bertumbuh kira-kira 2 hingga 3 inci per tahun. Berat badan bertambah kira-kira 3-5 pon per tahun. Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya.

2. Keterampilan-Keterampilan Motorik

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak perkembangan motorik menjadi lebih halus dan terkoordinasi. Meningkatnya perkembangan motorik tercermin dalam keterampilan menulis tangan anak-anak pada usia ini.

3. Latihan dan Olahraga

Partisipasi di bidang olahraga memberi konsentrasi positif dan negatif bagi anak-anak. Contoh dampak positifnya adalah memberi latihan dan kesempatan untuk belajar bersaing dalam olahraga, dampak negatifnya seorang anak mengalami cedera fisik, bolos sekolah, mendapat tekanan untuk menjadi atlet yang sukses.

Perkembangan fisik-motorik anak usia sekolah dibagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2014: 59-60), perkembangan motorik pada fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar, seperti dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 6.1 Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar

Motorik Halus	Motorik Kasar
a. Menulis	a. Baris-berbaris
b. Menggambar atau melukis	b. Seni bela diri (seperti pencak silat dan karate)
c. Mengetik (komputer)	c. Senam
d. Merupa atau seperti membuat kerajinan dari tanah liat	d. Berenang
e. Menjahit	e. Atletik
f. Membuat kerajinan dari kertas	f. Main sepakbola

C. Perkembangan Religiusitas

Religiusitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran di sekolah sehingga aktivitas sekolah diupayakan mengarah pada penguatan nilai-nilai religius sebagai fondasi nilai bagi peserta didik sekolah dasar (Widodo, 2019:224). Karakter religius sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang karena dengan

berbekal agama seseorang dapat mengetahui antara yang baik dan buruk. Menghadapi perubahan zaman hendaknya memiliki kepribadian yang tetap berpijak pada ajaran agama. Setiap agama pastinya mengajarkan hal-hal yang baik dan dapat memberi dampak positif bagi penganutnya. Untuk menguatkan ajaran agama tersebut, sekolah juga memiliki peran penting seperti menjadi contoh bagi peserta didik.

Faturrohman, dkk. (2013: 124) menjelaskan karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Dengan kata lain, karakter religius merupakan suatu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan dan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya. Widodo (2019: 44) menjelaskan bahwa nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Untuk itu sangatlah penting karakter religius diterapkan di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas.

Pelaksanaan nilai-nilai religius di sekolah dapat di jalankan atau diterapkan melalui kegiatan yang ada di sekolah dan melalui budaya sekolah atau pembiasaan. Daryanto dan Darmiatun (2013:20) menguraikan indikator karakter religius sebagai berikut.

Tabel 6.2 Tabel Indikator Karakter Religius

Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Merayakan hari-hari besar keagamaan.	Berdoa sesudah dan sebelum pelajaran.
Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	

Tabel berikut menjelaskan keterkaitan nilai karakter religius dan indikator religius untuk siswa SD/MI.

Tabel 6.3 Keterkaitan Nilai Karakter Religius dan Indikator Religius untuk Siswa SD/MI

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tua.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Fowler (1995) mengatakan bahwa proses perkembangan religiusitas seseorang berlangsung melalui beberapa tahap perkembangan yang dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 6.4 Proses Perkembangan Religiusitas

Usia	Tahap Perkembangan Relegiusitas
Tahap 0 Kepercayaan Elementer awal (usia 0-3 tahun).	Tahap 0 ini terjadi pada masa kanak-kanak, di mana kepercayaan eksistensial yang tak terdefinisikan karena a) ciri disposisi praverbal si bayi terhadap lingkungannya belum dirasakan dan disadari seperti hal yang terpisah dan berbeda dengan dirinya, b) daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan cinta masih berbaur antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan kesatuan. Rasa percaya elementer ini timbul sebagai dorongan spontan yang bersifat pralinguistik dan berkorelasi antara bayi dan lingkungan sekitarnya terutama orang yang mengasuh dan memeliharanya. Seluruh interaksi menimbulkan pengharapan dan rasa percaya bahwa lingkungan fisik dan sosial dapat dipercaya dan diandalkan.
Tahap 1, Kepercayaan intuitif-proyektor (usia 3-7 tahun).	Pola eksistensial yang intuitif menandai tahap perkembangan pertama karena daya imajinasi tentang gambaran dunia sangat berkembang. Segala struktur penataan emosional dan konseptual atas pengalaman yang dihasilkan oleh seluruh relasi dan peristiwa masa kanak-kanak menjadi faktor kuat dalam memberikan arti pada arus pengalamannya. Pada tahap ini anak belum membedakan dan mengkoordinasi perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain masih sangat terbatas. Dunia pengalaman disusun berdasarkan kesan-kesan indrawi-afeksi yang kuat. Timbulnya kemampuan simbolisasi dan bahasa terhadap gambaran dunia itu dirangsang oleh cerita, gerak, isyarat, upacara, simbol, dan kata-kata. Tahap ini juga membuka kepekaan anak terhadap dunia misteri dan yang ilahi serta tanda-tanda kekuasaan-Nya. Gambaran intuitif konkret dan imajinatif menyingkap keinsafan akan misteri hidup yang suci, kemudian diorientasikan dan dibina oleh persepsinya mengenai pandangan dan keyakinan yang religius.

<p>Tahap 2, Kepercayaan mistis-harfiah (umur 7-12 tahun).</p>	<p>Pada tahap ini orang melakukan cerita tentang keyakinan dan ketaatan terhadap kelompoknya. Keyakinan itu sesuai dengan interpretasi harfiah yang merupakan aturan-aturan moral. Simbol pun dipahami dalam dimensi harfiah. Pada tahap ini anak mulai melepaskan diri dari rasa egosentrisnya. Muncul operasi-operasi logis baru yang bersifat konkret, mulai mengompresikan ciri persepsinya dengan perspektif orang lain. Berkat perkembangan tersebut, anak sanggup menguji gambaran dunia dan persepsi religiusnya dengan tolok ukur logikanya, pengamatan dan pandangan religius orang dewasa yang dianggap sebagai sumber otoritas. Pada tingkat moral, anak bersandar pada struktur ekstern sikap kejujuran dan mengandalkan orang dewasa yang dianggapnya sebagai instansi wibawa moral.</p>
<p>Tahap 3, Kepercayaan sintesis-konvensional (usia 12-20 tahun).</p>	<p>Pada tahap ini remaja biasanya mengalami transformasi radikal dalam memberikan arti terhadap sesuatu yang diamati. Pada tahap ini muncul kapasitas kognitif baru, yaitu operasi-operasi formal yang berusaha mengintegrasikan segala gambaran diri yang berbeda supaya menjadi satu identitas diri yang koheren. Upaya menciptakan kerangka arti dan makna baru (sintesis) semacam itu menyebabkan remaja sangat tertarik pada ideologi dan agama. Agamalah yang menciptakan kerangka eksistensial yang paling dalam. Seorang remaja berjuang untuk menciptakan suatu sintesis dari berbagai keyakinan dan nilai yang dapat mendukung pembentukan identitas diri.</p>
<p>Tahap 4, Kepercayaan individuatif-reflektif (usia 21 tahun ke atas-awal dewasa).</p>	<p>Kepercayaan pada tahap ini menghasilkan pola kepercayaan yang tidak seluruhnya bersandar pada tradisi religius sebagai instansi kewibawaan ekstern yang tertinggi, tetapi berdasarkan pada daya kritis, rasio, dan otoritasnya. Subjek mempertanyakan simbol religius, rumusan dogmatis, dan pengertian universal.</p>
<p>Tahap 5, Kepercayaan eksistensial konjungtif.</p>	<p>Tahap ini ditandai dengan suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya popularitas, ketegangan, paradoks, dan ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri. Kebenaran akan terwujud apabila paradoks itu dielaborasi dalam bentuk pemikiran dialektis. Kesadaran akan urgensi integrasi akan menurunkan sikap primordial ideologis yang terkesan eksklusif. Dengan demikian, pada tahap ini subjek membebaskan diri dari imajinasi bahwa satu-satunya pemilik kebenaran itu mutlak.</p>

<p>Tahap 6, Kepercayaan eksternal yang mengacu pada universalitas.</p>	<p>Pada tahap ini, pribadi akan senantiasa berusaha memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan kesatuan sejati berdasarkan semangat cinta universal. Secara antisipatif subjek akan menjelmakan daya dan kesetiiaannya terhadap sesuatu yang universal. Pribadi itu seolah-olah menjadi organ yang merealisasikan niat, cinta, dan perspektif abadinya dari yang transenden atau Allah Swt. Pada tahap ini, individu boleh dikatakan sebagai orang yang saleh dalam aktualisasi transendental dan teladan bagi orang lain.</p>
--	---

D. Perkembangan Karakter

Tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar, baik yang berada di sekolah ataupun di madrasah terbagi menjadi dua fase, yaitu fase perkembangan anak pada masa kelas rendah dan fase perkembangan anak pada masa kelas tinggi. Menurut Nasution (Islamuddin, 2012: 39-41), masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Menurut Suryobroto (Islamuddin, 2012: 40-41), perkembangan karakter dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut.

- 1 Fase pertama, yaitu ketika anak berada pada masa kelas rendah sekolah dasar (kelas 1-3), berumur kisaran 6 tahun atau 7 tahun sampai 9 tahun atau 10 tahun.

Pada fase ini beberapa sifat khas anak-anak antara lain: 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah; 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional; 3) ada kecenderungan memuji sendiri; 4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain; 5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, soal itu dianggapnya tidak penting; 6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

- 2 Fase kedua, yaitu pada masa anak berada di kelas tinggi sekolah dasar (kelas 4-6), berumur kisaran 9 tahun atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa fase kedua ini antara lain 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis; 2) amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar; 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor; 4) sampai kira-kira 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya; dan 5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan tradisional, tetapi mereka membuat peraturan sendiri.

Melihat sifat-sifat khas anak seperti dikemukakan di atas, memang beralasan pada saat umur anak antara umur 7 sampai dengan 12 tahun dimasukkan oleh para ahli ke dalam tahap perkembangan intelektual. Dalam tahap ini perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antara kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran. Masa perkembangan intelektual ini meliputi 37 masa siap bersekolah dan masa anak bersekolah, yaitu umur 7 sampai 12 tahun (Dalyono, dalam Islamuddin, 2012: 42).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter anak SD/MI sesuai dengan tahap perkembangan usianya, setiap tahap perkembangan dan usia memiliki karakteristik masing-masing dan berbeda pada setiap perkembangannya satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak usia SD/MI inilah perlu mendapat perhatian orang tua maupun guru di sekolah, dan memanfaatkan perkembangan anak usia SD/MI ini sebagai perkembangan keemasan yang menentukan tahap perkembangan selanjutnya.



READING COPY



BAB VII

KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan merupakan wujud dari kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar. Alam dan manusia memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan kodratnya sebagai subjek sehingga manusia tidak boleh mengeksploitasi alam. Wujud dari kepedulian terhadap alam sekitar adalah dengan individu menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan untuk keberlangsungan peri kehidupan.

Keberadaan lingkungan tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan manusia. Manusia dan lingkungan menyatu dalam kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungannya agar lingkungan tidak rusak. Untuk itu, perlu ditumbuhkembangkan kepedulian sejak dini terhadap lingkungan. Kurangnya rasa cinta pada lingkungan menjadi salah satu penyebab kerusakan pada lingkungan. Itulah salah satu alasan karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini karena kerusakan sekecil apapun pada lingkungan akan berdampak bagi kehidupan umat manusia.

Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan kecintaan siswa pada lingkungan melalui materi pembelajaran. Proses pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat

mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh ranah kompetensi peserta didik. Di samping itu, pembudayaan kepedulian pada lingkungan menjadi tindakan dan perilaku siswa di sekolah melalui berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan rutin yang mencerminkan kecintaan terhadap lingkungan.

A. Pengertian Peduli Lingkungan

Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lain. Semua unsur yang mengitari ruang kehidupan merupakan lingkungan yang di dalamnya memberikan pengaruh pada kelangsungan hidup, baik unsur makhluk hidup maupun tak hidup. Sebagaimana Supardi (2004) menjelaskan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati berinteraksi membentuk hubungan timbal balik. Ada dua komponen dalam lingkungan, yaitu abiotik meliputi segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya tanah, bebatuan, air, udara, sinar matahari, dan lain sebagainya. Komponen biotik meliputi segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan mikroorganisme. Dengan demikian, lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu komponen biotik maupun abiotik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya guna keberlangsungan hidupnya.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan sikapnya yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme (Mustofa, 2010). Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu (Hamalik, 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang

dengan semua benda, baik unsur biotik maupun abiotik, baik fisik maupun nonfisik, dinamis maupun statis, yang saling berhubungan dan memengaruhi satu dengan yang lainnya dalam kelangsungan peri kehidupan.

Secara garis besar lingkungan hidup manusia itu dapat digolongkan menjadi 3, yaitu 1) lingkungan fisik (*physical environment*). Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar makhluk hidup yang berbentuk benda mati, seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan sebagainya; 2) lingkungan biologis (*biological Environment*). Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain dari manusia itu sendiri, binatang, tumbuhan, jasad renik (*plankton*) dan lain-lain; dan 3) lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya, seperti keluarga, tetangga, teman, dan lain-lain (Abdurrahman, 2005: 9).

Pada bab sebelumnya telah diuraikan nilai-nilai pendidikan karakter, dan salah satu bagian dari nilai pendidikan karakter ialah peduli lingkungan. Peduli lingkungan menjadi salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah sebagai bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter, yaitu sikap untuk selalu menjaga lingkungan sekitar dengan baik dan bisa terjaga kebersihannya serta bisa merawat lingkungan di sekitar dengan baik. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi kelangsungan kehidupan, kesejahteraan manusia, dan makhluk hidup lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi juga sangat berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas manusia (Hamzah, 2013: 1).

Manusia sebagai bagian dari ekosistem yang tidak terpisahkan dari lingkungannya karena manusia merupakan makhluk lingkungan (*homo ekologis*) yang berarti makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba dan mengerti akan lingkungannya (Mahmud, 2015: 73). Dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu subekosistem, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berinteraksi dengan lingkungan juga menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kata peduli menunjukkan makna sikap memperhatikan, simpati, dan empati terhadap permasalahan yang terjadi. Peduli lingkungan menunjukkan sikap simpati dan empati terhadap lingkungan dalam bentuk pencegahan

atas kerusakan alam, merawat dan menjaga serta bersahabat dengan lingkungan agar tetap lestari. Gunawan (2012: 34) mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha secara optimal untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli lingkungan adalah suatu sikap untuk berusaha menjaga dan peduli terhadap lingkungan dengan baik. Demikian pula menurut Zubaedi (2011: 76), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengupayakan perbaikan kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sikap dan tindakan atau perilaku yang mempedulikan lingkungan dengan mencegah kerusakan lingkungan alam merupakan suatu tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka menciptakan kelestarian lingkungan. Naim (2012: 200) menjelaskan bahwa peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan karena manusia berkarakter adalah manusia yang peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Karakter peduli lingkungan perlu dikembangkan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan, serta berkewajiban untuk melestarikan lingkungan.

Menurut Kemendiknas (2010:29), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan. Sikap ini terbentuk dan dikembangkan oleh individu dalam tindakan atau perilaku. Sebagaimana dipertegas oleh Hamzah (2013: 43) bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Berdasarkan pendapat mengenai peduli lingkungan, dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan untuk selalu berupaya peduli terhadap lingkungan fisik maupun nonfisik di sekitar supaya tetap terjaga dengan baik dan bisa merawatnya dalam rangka mewujudkan kelestarian lingkungan.

B. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Mustoip, dkk, 2018:63). Pelaksanaan karakter peduli lingkungan yaitu untuk membiasakan peserta didik agar menjaga lingkungan di sekitarnya dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Nilai karakter peduli lingkungan adalah sikap/tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Listyarti 2012: 7).

Purwanti (2017) juga menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah hendaknya memiliki karakter peduli lingkungan agar kondisi lingkungan sekolah dapat terjaga dan terlindungi dengan baik. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mendefinisikan karakter peduli lingkungan sebagai "sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi". Dengan demikian, peduli lingkungan berarti sikap dan diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan "bumi warisan dari nenek moyang", tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga (Samani dan Hariyanto, 2013: 129). Karakter ini perlu ditumbuhkembangkan sejak individu berada di sekolah dasar agar terpelihara jiwa yang berkepribadian peka terhadap lingkungan.

C. Pentingnya Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI

Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan. Di sekolah, peserta didik berinteraksi satu sama lainnya dengan lingkungan sosial juga lingkungan fisik sekolah, menjadi sarana edukasi terhadap kepedulian lingkungan. SD/MI yang telah menerapkan

Program Adiwiyata merupakan upaya memberikan edukasi kepada peserta didik sejak dini agar mengerti serta memelihara lingkungan sehingga menjadi sikap, karakter, dan perilaku para siswa untuk menciptakan peduli lingkungan. Hamzah (2013: 37) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan jika kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan. Pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya untuk kemaslahatan umat manusia di muka bumi. Ditegaskan pula oleh Ramly (2005: 29) bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah harus secepatnya dimiliki oleh setiap penduduk, termasuk di dalamnya warga sekolah agar setiap sumber daya yang dimanfaatkan mengalami pelestarian alamiah yang seimbang.

Manusia sebagai bagian dari lingkungan sudah semestinya memiliki sikap peduli lingkungan, sikap tersebut sebagai potensi kemanusiaan yang tumbuh kembang seiring dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa sehingga sedini mungkin dirangsang untuk semakin berkembang pada diri seseorang agar kelak saat ia tumbuh dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya. Tentu pendidikan karakter yang sejak dini dilakukan akan memengaruhi cara individu tersebut berperilaku dalam kehidupan.

Menurut Purwanti (2017: 16), setiap individu mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem, sikap dan tindakan yang diambil tentang relasinya dengan lingkungan akan berpengaruh terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan, serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Sekolah yang sudah memperoleh predikat Adiwiyata baik di tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan (Al-Anwari, 2014). Pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah dan didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Program Adiwiyata yang diimplementasikan di sekolah dasar

merupakan media edukasi dalam menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan terhadap warga sekolah. Warga sekolah dibiasakan dalam kegiatan peduli lingkungan, seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik, dan sebagainya.

Menurut Kurniawan (2017: 98-99), anak merupakan generasi penerus yang mewariskan keberlangsungan bumi. Ketidakpedulian orang tua terhadap kelestarian lingkungan bukan hanya mewariskan kondisi lingkungan yang buruk, melainkan juga menciptakan generasi penerus yang tak ramah lingkungan. Kepedulian orang tua saja masih belum cukup sehingga orang tua juga perlu mendidik anak sedini mungkin agar mereka meleak lingkungan.

Karakter peduli lingkungan masih menjadi suatu hal yang harus diperhatikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan karakter peduli lingkungan sangat penting untuk dilaksanakan. Pelaksanaan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat menambah kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal demikian diperkuat oleh pernyataan Lockwood (Samani dan Hariyanto, 2011: 45) bahwa pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda, dalam hal ini adalah siswa. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, tak terkecuali karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan sama pentingnya dengan karakter lainnya untuk dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat mencerminkan kepedulian serta kepekaan kepada lingkungannya. Peserta didik yang berkarakter peduli lingkungan memiliki kesadaran diri secara personal untuk pentingnya menjaga lingkungan.

Institusi pendidikan yang peduli lingkungan akan membangun sistem pendidikan yang ramah lingkungan dengan menggunakan sarana serta prasarana yang ramah lingkungan. Tujuannya adalah agar tercipta kondisi lingkungan yang kondusif, sehat, dan menghemat energi. Selain itu, juga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan cara pemeliharaan

dan penggunaan yang tepat guna. Lickona (1991: 45-46) menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter.

Karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan (Vindriyana, 2017). Sikap peduli lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru (Nuzulia, dkk, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, penanaman nilai karakter di sekolah dasar menjadi sangat penting agar bisa memahami menjaga kebersihan lingkungan sekitar sejak masih kecil, dimulai dari merawat tanaman, membersihkan kamar mandi, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang sehat dan indah.

D. Indikator Keberhasilan dan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan

Tujuan sekolah peduli lingkungan adalah untuk mengembangkan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah agar terciptanya kesadaran untuk melakukan pembiasaan yang baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Penanaman nilai karakter peduli lingkungan dalam penerapannya juga harus memperhatikan jenjang kelas di lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan

karakter di sekolah memerlukan indikator yang dapat dijadikan patokan dalam penerapannya. Wibowo (2012: 103-104) menyebutkan indikator karakter peduli lingkungan, baik indikator sekolah maupun indikator kelas yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.1 Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Memelihara lingkungan kelas.
Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.	Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
Menyediakan kamar mandi dan menyediakan air bersih.	Pembiasaan hemat energi.
Pembiasaan hemat energi.	Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air pada setiap ruangan apabila selesai di gunakan.
Membuat biopori di lingkungan sekolah.	
Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.	
Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.	
Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
Penanganan limbah hasil praktik.	
Menyediakan peralatan kebersihan.	
Membuat tandon penyimpanan air.	
Memprogramkan cinta bersih lingkungan.	

Tabel 7.2 Tabel Keterkaitan Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Indikator untuk Siswa SD/MI.

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Membuang air besar dan air kecil di WC.	Membersihkan WC.
	Membuang sampah di tempatnya.	Membersihkan tempat sampah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Membersihkan lingkungan sekolah.
	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah.	Ikut memelihara tanaman di sekolah.
	Menjaga kebersihan rumah.	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Fitri (2012:43) menjelaskan indikator karakter peduli lingkungan yaitu: 1) menjaga lingkungan kelas dan sekolah; 2) memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya; 3) mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah; 4) tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik; dan 5) menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan. Di sekolah siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah, serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah (Hudiyono, 2012: 81).

Sekolah Adiwiyata sebagai pelopor dari pengembangan karakter peduli lingkungan dibuktikan dengan kelengkapan dan ketersediaan setiap indikator sekolah dan indikator kelas. Warga sekolah menjadi pelaku dari pelaksanaan Program Adiwiyata dan menjaga keterlaksanaannya dengan komitmen bersama dan dijadikan habituasi keseharian dalam lingkungan sekolah.



BAB VIII

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LINGKUNGAN

Media pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran di kelas turut dipengaruhi oleh kehadiran guru dalam menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru pun perlu memperhatikan tahap perkembangan siswa. Media pembelajaran yang efektif adalah media pembelajaran yang dapat mengantarkan materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, menarik, efisien, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara efektif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kehadiran media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi siswa SD/MI khususnya siswa yang berada di kelas rendah (kelas 1-3) karena belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan oleh guru menjadi lebih konkret/nyata. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki dampak pada 3 aspek, yaitu guru, siswa dan proses pembelajaran. Dampak pada guru yakni guru menjadi mudah menyampaikan materi pembelajaran karena terbantu oleh media sebagai instrumen pembelajaran. Dampak pada siswa yakni siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dampak pada proses

pembelajaran yakni pembelajaran menjadi lebih interaktif, relasi guru dan siswa serta situasi dalam pembelajaran menjadi aktif dan partisipatif sehingga mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

A. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran yang ikut memberikan kontribusi dalam ketercapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru perlu memanfaatkan dan menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat menyediakan secara mandiri maupun menggunakan media yang telah difasilitasi oleh sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran mengorganisasi pembelajaran agar terlaksana secara efektif dan efisien. Guru memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan dalam manajemen pembelajaran, di antaranya guru merencanakan media pembelajaran yang digunakan (Widodo dan Nurhayati, 2020: 89).

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*al-wasīlah*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2019: 3). Menurut Sadiman, dkk. (2009: 6), media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Suparman (2001: 187) menjelaskan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Arsyad (2019: 16) mengungkapkan bahwa media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang hanya mendengarkan tidak sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat atau melihat dan mendengarkan.

Sebagai sebuah istilah, Prawiradilaga (2008: 64) menjelaskan media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Apapun bentuknya media pembelajaran berfungsi menyampaikan pesan pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Miarso (2007: 458), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Susilana dan Riyana (2008: 17) menuturkan media pembelajaran juga dapat diartikan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran juga dapat diartikan media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan konstruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran sebagai bagian dari sumber belajar merupakan sarana fisik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) dari pendidik (pengirim pesan) kepada peserta didik (penerima pesan) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media di sini berperan membantu komunikasi antarpendidik dan peserta didik.

2. Jenis–Jenis Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2014: 63), ada 4 klasifikasi jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, *papan tulis*, *buletin board*, *gambar-gambar*, *ilustrasi*, *chart*, *grafik*, *poster*, *peta*, dan *globe*.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar, misalnya *photograph record*, *transcription electric*, *radio*, *rekaman pada tape recorder*.

- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya: model, *spicemens*, bak pasir, peta electric, koleksi diorama.
- d. Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.

Menurut Leshin, Pollock dan Reigeluth (dalam Arsyad, 2019: 36) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu sebagai berikut.

a. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya apabila tujuan kita ingin secara langsung terlibat dalam pembelajaran peserta didik. Contohnya: guru, narasumber.

b. Media Berbasis Cetak

Media berbasis cetak yaitu media yang proses pembuatannya melalui proses percetakan, misalnya buku, surat kabar, majalah, jurnal, atau lembaran kertas.

c. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media ini juga dapat menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Contohnya grafik, artikel, majalah, dan lain-lain.

d. Media Berbasis Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan antara media visual dengan media audio visual. Media ini dapat berisi suara, gambar, dan tulisan. Jadi, penyampaian pesan menggunakan media audio visual akan lebih menarik karena selain kita dapat membaca kita juga dapat mendengar. Contohnya media pembelajaran film.

e. Media Berbasis Komputer

Komputer memiliki banyak fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer dapat menjadi media informasi dalam proses pembelajaran, selain sebagai media informasi komputer juga dapat sebagai media latihan. Contohnya *slide*, internet, dan lain-lain.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2019: 29-30), ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
 - 1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, *slide*, realitas, film, radio, atau model.
 - 2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, *slide*, atau gambar.
 - 3) Kejadian langka yang terjadi pada masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, *slide* di samping secara verbal.
 - 4) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, *slide*, atau simulasi komputer.
 - 5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama, seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman *time-lapse* untuk film, video, *slide*, atau simulasi komputer.

Sadiman, dkk (2005: 17-18) juga menuturkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indra.
- c) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik.
- d) Memberikan rangsangan yang sama dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.
- e) Media pelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, sangat jelas bahwa media pembelajaran mempunyai banyak manfaat dalam membantu keberhasilan proses pembelajaran, baik bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta didik. Hal ini karena media pembelajaran mengurangi penyampaian materi secara verbalis, merangsang perhatian dan mengurangi penyampaian materi secara verbalistik, merangsang perhatian dan mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa, serta mempunyai fungsi dan nilai edukatif.

B. Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan merupakan bentuk pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat rancangan program pembelajaran berbasis lingkungan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana disebutkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2010), pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu kurikulum yang mengakomodasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk membangun kesadaran warga sekolah terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Salah satu upaya sekolah untuk memberikan pengetahuan peduli lingkungan di dalam sekolah adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Implementasi kurikulum berbasis lingkungan memuat permasalahan lingkungan sekitar yang digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran. Nurhayati (2016: 5) menjelaskan bahwa prosedur penyusunan kurikulum

berbasis lingkungan tetap sama dengan kurikulum pada umumnya, tetapi materinya disesuaikan pada materi yang bisa diintegrasikan dengan lingkungan. Demikian pula Adam dan Fajarisma (2014: 167) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua pendapat tersebut sama-sama menekankan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai basis pembelajaran, baik dalam materi pembelajaran maupun strategi dan media pembelajarannya. Sebagaimana diperjelas oleh Hariyanto dan Ketut (2017: 225) praktik dari pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan umumnya berupa pengembangan model dan atau metode pembelajaran lingkungan hidup, pengembangan materi lingkungan hidup berbasis masalah lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan untuk setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2001: 98). Keberhasilan dari hasil pembelajaran PAI adalah terealisasinya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai peduli lingkungan. Internalisasi nilai tersebut yang diwujudkan dalam berbagai perilaku cinta dan peduli terhadap lingkungan dan atas kesadaran diri setiap individu sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dituliskan Hariyanto dalam jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam dengan judul "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan" menjelaskan jika peran strategis dalam pengembangan kurikulum di dunia pendidikan adalah menciptakan sekolah yang berkualitas dan berkuantitas. Salah satu Program Adiwiyata dalam mengembangkan kurikulum pada dasarnya adalah sekolah yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kelestarian lingkungan juga siswa yang akan mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan. Kompetensi pendidik dan staf kependidikan memiliki peran aktif dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan. Implikasi dari kurikulum

berbasis Adiwiyata adalah keterlibatan pemangku kepentingan, fasilitas dan lingkungan sekolah sekitarnya yang semuanya merupakan faktor pendukung untuk Program Adiwiyata sedangkan faktor penghambat termasuk sikap, perilaku warga sekolah, pola pikir guru, sarana dan prasarana (Hariyanto, 2019: 81).

Afifah (2017: 41) menjelaskan bahwa persoalan pendidikan di Indonesia begitu kompleks. Berbagai problematika muncul tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan dan anggaran saja, tetapi persoalan pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia. Menurut Purwatiningsih, dkk. (2018: 31), salah satu faktor dalam persoalan pendidikan saat ini adalah tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan tinggi dalam mewujudkan pendidikan masa depan. Selain itu, pembelajaran PAI di sekolah selama ini belum dapat diwujudkan sesuai dengan harapan yang semestinya. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat perlu diperbaiki bersama, baik dalam persoalan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus didorong untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen, tetapi juga menyangkut strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik tersebut menuntut perombakan model-model pendidikan sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti pedagogis, sosiologis, dan kultural dalam menunjukkan perannya (Sanaki, 2003: 257). Beberapa usaha tersebut akan dapat dilakukan demi terciptanya generasi-generasi anak penerus bangsa yang mencintai lingkungan sekitar serta memahami jati diri bangsa, menjadikan generasi yang unggul dalam segala bidang dan mampu memiliki daya saing di dunia internasional.

Berikut ini merupakan salah satu contoh media pembelajaran PAI berbasis lingkungan yang dapat dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah ataupun di sekolah dasar.

Mata Pelajaran: Fiqih Kelas 1 MI Muhammadiyah

1. Kompetensi Dasar

Tabel 1.1 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih Kelas 1 MI Muhammadiyah

Sikap Spiritual	Sikap Sosial	Pengetahuan	Keterampilan
1.1 Menerima dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.	2.1 Memiliki sikap taat sebagai implementasi dari pemahaman terhadap lima rukun Islam.	3.1 Mengenal rukun Islam.	4.1 Menghafalkan rukun Islam.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Siswa mampu menjelaskan rukun Islam dengan benar.
- b. Siswa mampu menghafalkan rukun Islam dengan benar.

3. Materi Pembelajaran

Rukun Islam terdiri dari 5 hal, yakni syahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji. Syahadat adalah ikrar yang diucapkan seorang hamba Allah sebagai bentuk pengakuan bahwa Allah sebagai sembah dan Muhammad Saw. merupakan utusan Allah. Salat terbagi menjadi 2, yakni wajib dan sunah. Salat wajib dilakukan sejumlah 5 kali dalam 1 hari dimulai dari Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Puasa terbagi menjadi 2, yakni wajib dan sunah. Zakat merupakan perintah Allah untuk membayarkan sebagian harta atau pendapatan bagi yang membutuhkan. Haji adalah ibadah yang dilakukan di Makkah dan Madinah dengan beberapa rangkaian, seperti *thawaf*, *sa'i*, *tahallul*, *wukuf*, dan *jumrah*.

4. Langkah-Langkah Pembuatan Media Pembelajaran

- a. Bahan dan Alat
Kertas karton, kertas manila, penggaris, gunting, lem kertas, spidol, kertas lipat berwarna.
- b. Cara Pembuatan
 - 1) Kertas karton dipotong lima sisi untuk dibuat menjadi sebuah dadu yang berisi angka 1 sampai dengan 6.

- 2) Kertas manila diberi garis yang membentuk tabel dengan jumlah kotak sebanyak 20 disertai gambar ular dan tangga pada nomor tertentu.
 - 3) Kertas lipat berwarna digunakan untuk menulis pertanyaan terkait materi rukun Islam pada nomor dalam permainan ular tangga.
5. Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran
- a. Guru melakukan apersepsi tentang pentingnya memahami rukun Islam.
 - b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk melempar dadu dan mengikuti ketentuan permainan ular tangga, yakni jika mendapat angka 6 maka melempar dadu lagi. Jika berhenti pada nomor yang terdapat gambar ular, pemain harus turun, dan ketika berhenti pada nomor yang terdapat tangga pemain bisa naik.
 - c. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang terdapat di balik nomor permainan ular tangga dan menjawabnya dengan berdiskusi sesuai kelompok yang telah dibagi bersama guru.
 - d. Guru menyiapkan tabel perhitungan skor yang digunakan ketika kelompok siswa menjawab dengan benar mendapat poin 100 sedangkan ketika kelompok salah menjawab maka poinnya tetap 0.
 - e. Pada akhir permainan, guru bersama murid menghitung perolehan skor.
 - f. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami dan melakukan refleksi kegiatan belajar.

Mata Pelajaran: Bahasa Arab Kelas III MI Muhammadiyah

1 Kompetensi Dasar

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas 3 MI Muhammadiyah

Sikap Spiritual	Sikap Sosial	Pengetahuan	Keterampilan
1.1 Menerima dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah Swt.	2.1 Memotivasi rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud benda melalui media bahasa Arab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.	3.1 Memahami wacana terkait topik: أسماء الحيوانات	4.11.1 Melafalkan kata terkait topik أسماء الحيوانات 4.11.2 Menyajikan arti kosakata terkait أسماء الحيوانات

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- Siswa mampu mengenal dan memahami arti dari topik أسماء الحيوانات sesuai kaidah dengan benar.
- Siswa mampu menjelaskan arti kosakata terkait topik أسماء الحيوانات dengan baik dan benar

3. Materi Pembelajaran

Mufrodlat tentang أسماء الحيوانات.



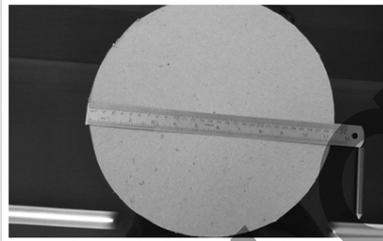
4. Langkah-langkah Pembuatan Media Pembelajaran

a. Bahan dan Alat

Karton, *styrofoam*, gunting, karet, pensil, *cutter*, jangka, penggaris, tusuk, origami, dan lem.

b. Cara Pembuatan

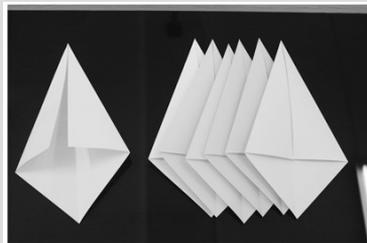
- 1) Potong karton agar berbentuk bulat dan carilah titik tengah serta lubangi sebagai pusatnya.



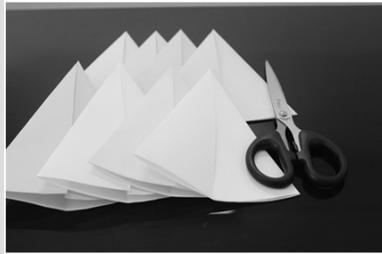
- 2) Bagilah 8 bagian dengan ukuran yang sama rata.



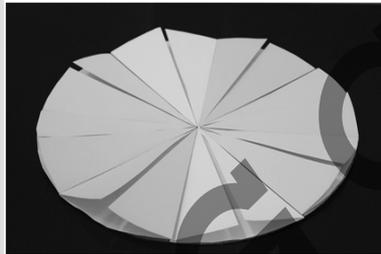
- 3) Ambilah origami kemudian tekuk 2 sisi ke dalam membentuk seperti layangan.



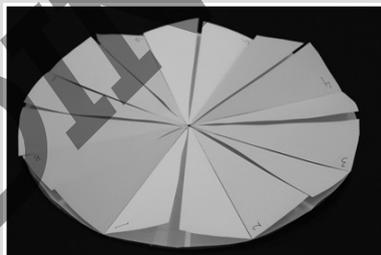
- 4) Gunting bagian bawah sesuai dengan bentuk lingkaran.



- 5) Tempel origami yang sudah dibentuk di atas lingkaran.



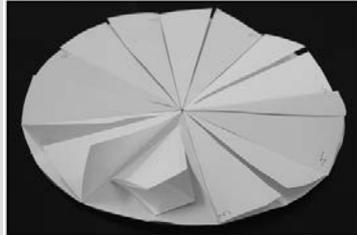
- 6) Tulislah nomor 1-8 di ujung atas setiap bagian.



- 7) Sisa potongan origami untuk menuliskan soal.



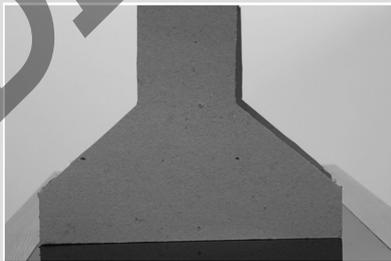
- 8) Masukkan lembaran soal di dalam origami berbentuk segitiga.



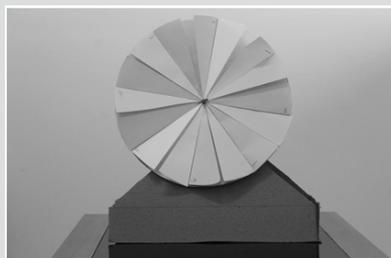
- 9) Tusuklah lubang yang telah disediakan, kemudian berilah karet di bagian depan dan belakang roda putar agar memperkokoh lingkaran.



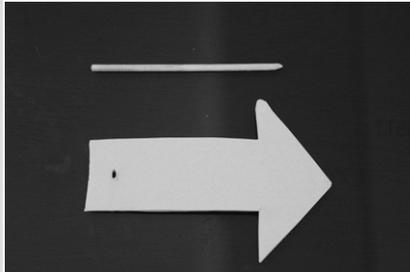
- 10) Rangkailah karton menjadi penyangga roda yang kuat.



- 11) Pasanglah roda putar di atas penyangga.



- 12) Siapkan potongan tusuk dan karton berbentuk panah serta dilapisi dengan origami.



- 13) Pasang di bagian bawah roda putar.



- 14) Berilah potongan gabus di depan dan belakang tusuk agar memperkuat panah.



5. Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran
- Guru melakukan apersepsi tentang 12 mufrodad nama-nama hewan.
 - Salah satu siswa maju untuk memutar alat peraga.
 - Setelah roda berhenti di salah satu nomor, guru mengambil soalnya di dalam roda tersebut. Setelah itu siswa menjawabnya.

- d. Guru melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Jika siswa sudah menjawab dengan tepat, siswa tersebut boleh menunjuk temannya yang lain untuk bergantian memutar alat peraga.
- e. Alat peraga roda putar interaktif ini dapat digunakan pada materi apa saja.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas III MI Muhammadiyah

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Tabel 3.1 Kompetensi Inti Mata Pelajaran: Aqidah Akhlak Kelas 3 MI Muhammadiyah

Kompetensi Inti 1 Sikap Spiritual	Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial	Kompetensi Inti 3 Pengetahuan	Kompetensi Inti 4 Keterampilan
1. Menerima dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, rajin, santun, peduli (toleransi dan gotong-royong), dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di madrasah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual.

2. Kompetensi Dasar

Tabel 3.2 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran: Aqidah Akhlak Kelas III MI Muhammadiyah

Kompetensi Spiritual	Kompetensi Sosial	Kompetensi Pengetahuan	Kompetensi Keterampilan
1.3 Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah Swt. dan tugas-tugasnya.	2.3 Memiliki sikap tata, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	3.3 Memahami keberadaan malaikat Allah Swt. dan tugas-tugasnya.	4.3 Menyajikan nama-nama malaikat Allah Swt. dan tugas-tugasnya.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Siswa mampu memahami keberadaan malaikat Allah dan tugas-tugasnya dengan benar.
- b. Siswa mampu menyajikan nama-nama malaikat Allah dan tugas-tugasnya dengan benar.

4. Materi Pembelajaran

Malaikat Jibril mengantar wahyu Allah. Malaikat Mikail membagi nikmat dan rezeki. Malaikat Izrail mencabut nyawa makhluk Allah. Malaikat Munkar dan Nakir menanyakan amalan manusia di dalam kubur. Malaikat Israfil meniup sangkakala. Malaikat Raqib mencatat amal baik manusia. Malaikat Atid mencatat amal buruk manusia. Malaikat Malik menjaga pintu neraka. Malaikat Ridwan menjaga pintu surga.

5. Langkah-Langkah Pembuatan Media Pembelajaran

- a. Bahan dan Alat
Styrofoam, kertas karton, stik es krim, kertas lipat berwarna, amplop, lem kertas, gunting.
- b. Cara Pembuatan
 - 1) *Styrofoam* dilapisi kertas manila putih.
 - 2) Amplop ditempel di atas stik es krim.
 - 3) Stik es krim berjumlah 6 ditempel ke kertas manila dan berwarna.

4) Kertas karton dibuat ke dalam bentuk dadu.

5) Stik es krim ditempel ke *styrofoam*.

6. Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran

- a. Guru melakukan apersepsi materi malaikat Allah dan tugas-tugasnya.
- b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
- c. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk melempar dadu.
- d. Perwakilan kelompok membuka amplop pertanyaan di atas stik es krim.
- e. Kelompok yang menjawab dengan benar mendapat poin sedangkan yang salah tidak.



BAB IX SEKOLAH SEHAT

Setiap anak pada tiap jenjang pendidikan penting memperoleh informasi dan edukasi tentang sekolah sehat, terlebih pada jenjang sekolah dasar. Secara umum anak-anak pada jenjang sekolah relatif lebih sehat dibandingkan dengan jenjang usia di atasnya. Namun, karena perilaku mereka yang kurang atau lalai pada hidup sehat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada diri peserta didik.

Beberapa masalah kesehatan pada kelompok ini ialah angka cacangan pada anak SD mencapai 28%. Selain itu, risiko penyakit tidak menular karena obesitas pada anak usia 5-12 tahun mencapai 8,1%. Anak usia SD sudah mulai merokok yang ditunjukkan dengan angka 9,1% pada anak usia 10-18 tahun. Hal ini sangat ironis, semestinya peserta didik mendapatkan informasi dan edukasi, serta upaya pelayanan kesehatan sebagai upaya promotif preventif, diawali dengan pembiasaan pola hidup sehat sedini mungkin (Kemenkes RI, 2021).

Program sekolah sehat merupakan wujud nyata dari warga sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, dan sebagai upaya pembiasaan hidup bersih dan sehat. Upaya mewujudkan sekolah sehat diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak

sekolah. Pihak sekolah perlu menyiapkan dan melakukan langkah-langkah yang tepat, terencana, terintegrasi, dan berkesinambungan. Semua *stakeholder* pendidikan perlu mendukung dalam suatu program kegiatan yang terstruktur, terencana, dan menjadi budaya sekolah.

A. Konseptual Sekolah Sehat

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat berkumpulnya sekelompok siswa, guru, dan pegawai di sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pembelajaran agar terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah terciptanya sekolah sehat. Sekolah Sehat adalah keadaan raga/fisik/jasmani dari bangunan sekolah dan jiwa/psikis/rohani yang baik dari orang-orang yang melakukan proses belajar di sekolah. Artinya, sekolah dikatakan sehat jika secara lahiriah, batiniah, dan sosial berjalan secara normal dan baik. Pada prinsipnya sekolah sehat fokus pada menciptakan sekolah agar memiliki kondisi yang normal, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi lingkungan fisik sekolah yang bersih, indah, tertib, dan lingkungan sosial menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan dalam kerangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu, sekolah sehat memungkinkan setiap warganya dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, efektif, dan efisien untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah dalam mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

1. Pengertian Sekolah Sehat

Pendidikan karakter dalam bentuk peduli lingkungan dapat diberikan pada siswa sekolah dasar melalui program Sekolah Sehat sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoatmojo (2012). Program tersebut sangat dianjurkan oleh Departemen Kesehatan yang dicanangkan mulai 2004 dalam bentuk beberapa kebijakan dan praktik yang dilakukan oleh beberapa sekolah dasar dalam rangka meningkatkan promosi kesehatan siswa. Peran guru dalam memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap siswa

sangatlah penting karena guru merupakan figur pendidik bagi para siswa dalam memberikan pendidikan mental sehubungan dengan tumbuh kembang karakter siswa yang positif dalam memelihara lingkungan sekolah untuk mendukung kualitas kepribadian. Pendidikan karakter siswa sekolah dasar berkaitan dengan kepedulian lingkungan yang tidak terlepas dari adanya program sekolah sehat di setiap sekolah dasar (Notoatmodjo, 2012: 149).

Sekolah sehat adalah sekolah yang menerapkan kebijakan dan promosi kesehatan (Depkes, 2010). Sekolah bersih dan sehat merupakan sekolah sadar yang warganya secara terus-menerus membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dan memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, sejuk, segar, rapi, tertib, dan aman (Hermiyanty, dkk, 2016). Kedua pengertian tersebut menegaskan pada konsep lahiriah bahwa sekolah sehat merupakan kesatuan lingkungan sekolah, baik fisik maupun nonfisik yang mencerminkan kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan warga sekolah.

Program sekolah sehat sangat penting diberikan pada anak sekolah dasar. Namun, perilaku hidup sehat yang seharusnya diterapkan sejak dini belum dilaksanakan sepenuhnya oleh beberapa sekolah dasar. Perilaku hidup sehat seharusnya dilakukan baik di rumah maupun di sekolah karena sangat penting bagi pembentukan perilaku kesehatan para peserta didik. Widodo (2015) menyatakan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar untuk menuntut ilmu atau pengembangan intelektual saja, melainkan juga tempat pembentukan perilaku yang dapat dijadikan modal bagi kehidupan masa depan peserta didik.

2. Standar Sekolah Sehat

Menurut Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2009: 9), indikator pencapaian keberhasilan program sekolah sehat meliputi hal-hal berikut.

- a. Standar fisik sekolah yang meliputi bangunan sekolah yang memenuhi pembakuan standar minimal Depdiknas, sekolah memiliki akreditasi dari pemerintah minimal B, sekolah yang memenuhi persyaratan kesehatan (fisik, mental, lingkungan), sekolah yang memiliki pagar, sekolah yang memiliki ruang terbuka yang memadai untuk pembelajaran pendidikan jasmani, dan sekolah memiliki sertifikat hak milik (SHM).

- b. Standar sarana dan prasarana, meliputi memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan kesehatan yang memadai, memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan jasmani, memiliki sarana dan prasarana penunjang kegiatan UKS.
- c. Standar ketenagaan yang meliputi memiliki guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, memiliki guru pembina UKS, memiliki kader kesehatan sekolah (dokter kecil, kader kesehatan remaja).
- d. Standar peserta didik yang meliputi memiliki derajat kesehatan yang optimal, tumbuh kembang secara optimal, dan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang optimal.

Menurut Widodo, dkk. (2015; 199-200), setiap sekolah Muhammadiyah harus memenuhi lingkungan sekolah yang sehat (*Healthfull School Living*) baik fisik maupun nonfisik. Adapun standar sekolah sehat adalah sebagai berikut.

- a. Lingkungan Fisik
 - 1) Letak sekolah jauh dari keramaian.
 - 2) Luas bangunan sesuai rasio dengan jumlah murid yang ditampung (sesuai dengan peraturan yang berlaku).
 - 3) Tersedia halaman dan kebun atau taman sekolah.
 - 4) Ventilasi memadai untuk sirkulasi udara di setiap ruang.
 - 5) Pencahayaan yang cukup, terutama cahaya matahari harus dapat masuk ke setiap ruang.
 - 6) Tidak ada genangan air di lingkungan sekolah.
 - 7) Tersedia air bersih yang cukup.
 - 8) Tersedia tempat BAK dan BAB (jamban).
 - 9) Tersedia tempat pembuangan sampah organik dan nonorganik di teras dan setiap ruangan.
 - 10) Tersedia keset.
 - 11) Tersedia buku-buku kesehatan di perpustakaan.
 - 12) Tersedia kantin/warung bersih, sehat, dan halal sehingga keamanan makanan jajanan anak dapat diawasi.
 - 13) Tersedia sarana ibadah (musala, masjid).
 - 14) Tersedia sarana olahraga dan seni.
 - 15) Tersedia ruangan UKS (usaha kesehatan sekolah).

- 16) Tersedia sistem drainase dan pembuangan air limbah sesuai dengan amdal.
 - 17) Tersedia dapur yang bersih dengan fasilitas tempat/bak cuci berdiri.
- b. Lingkungan Nonfisik
- 1) Hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara guru dengan guru, guru dengan karyawan, guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa, dan siswa dengan siswa dan sekolah dengan lingkungan sekitar.
 - 2) Tidak ada diskriminasi warga sekolah baik atas dasar sosial, ekonomi maupun SARA.
- c. Kebersihan
- 1) Kebersihan perorangan
 - a) Kebersihan anggota badan.
 - b) Kebersihan dan kerapian pakaian.
 - 2) Kebersihan lingkungan
 - a) Kebersihan sarana sekolah (meja, kursi, dan ruangan belajar).
 - b) Kebersihan jamban tempat BAK dan BAB.
 - c) Membuang sampah pada tempatnya.
 - d) Pemeliharaan tanaman untuk keindahan sekolah.
 - e) Tidak meludah sembarangan.
 - f) Lingkungan sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR).
- d. Usaha Keamanan Sekolah
- 1) Ada pagar sekolah dan pintu pagar dikunci saat PBM.
 - 2) Ada tanda lalu lintas untuk sekolah yang berada di pinggir atau dekat jalan umum agar pengguna jalan waspada di lingkungan sekolah.
 - 3) Tersedianya petugas keamanan (*security*) sekolah.

Standar sekolah sehat berdasarkan Kemendiknas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar (2009; 9) meliputi hal-hal berikut.

a. Standar Fisik

Sekolah yang meliputi bangunan memenuhi standar minimal Depdiknas, sekolah memiliki akreditasi dari pemerintah minimal B, sekolah

memiliki pagar, sekolah memiliki ruang terbuka yang memadai untuk pembelajaran pendidikan jasmani, dan sekolah memiliki sertifikat hak milik (SHM).

b. Standar Sarana dan Prasarana

Sekolah yang meliputi memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan kesehatan yang memadai, memiliki sarana dan prasarana untuk pendidikan jasmani, memiliki sarana dan prasarana penunjang kegiatan UKS.

c. Standar Ketenagaan

Sekolah yang memiliki guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, memiliki guru pembina UKS, memiliki kader kesehatan sekolah (dokter kecil, kader kesehatan remaja).

d. Standar Peserta Didik

Sekolah yang memiliki derajat kesehatan optimal, tumbuh memiliki tingkat kebugaran jasmani yang optimal.

Berdasarkan standar di atas, standar sekolah sehat terfokus pada bagaimana membuat sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini dapat ditandai dengan kondisi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menunjang nilai-nilai kekeluargaan dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan demikian, warga sekolah dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil untuk sekolah tersebut dan lingkungan luar sekolah.

3. Indikator SD/MI Bersih Sehat

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1429/Menkes/ SK/ XI/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, sekolah dasar mempunyai beberapa indikator untuk menjadi sekolah yang bersih dan sehat, yaitu sebagai berikut.

a. Kebijakan

Sekolah memiliki dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat. Kebijakan sejalan dengan kebijakan nasional dan daerah. Kebijakan lokal sekolah disusun dan disepakati bersama dengan warga sekolah dan komite sekolah agar dapat

mempercepat pelaksanaan SD Bersih Sehat. Kebijakan ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan SD Bersih Sehat oleh seluruh warga sekolah. Dengan kebijakan SD Bersih Sehat, sekolah memiliki landasan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah secara konsisten. Sekolah dapat meningkatkan kebersihan dan kesehatan ruang, halaman, dan lingkungan sekolah serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Program Kerja

Sekolah memiliki visi, misi, tujuan yang mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat. Visi, misi, dan tujuan sekolah dituangkan dalam rencana program, rencana kegiatan, dan rencana anggaran yang melibatkan peran serta aktif dari seluruh warga sekolah dan komite sekolah. Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi atas rencana dan pelaksanaan program untuk dijadikan dasar perencanaan program selanjutnya.

Dalam perencanaan program terkait SD Bersih Sehat, sekolah memperhatikan aspek pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, serta mempertimbangkan dan memaksimalkan ketersediaan sumber daya.

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007, sekolah mengoptimalkan sarana dan prasarana yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam penyediaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan standar peraturan yang ada. Program sekolah dasar bersih dan sehat didukung bangunan yang terdiri atas hal-hal berikut.

1) Ruang Kepala Sekolah

Ruang bersih dan tertata rapi, ada sirkulasi udara memadai, kecuali ruang ber-AC, ukuran luas ruang kepala sekolah minimal 12 m dengan lebar minimal 3 dan memiliki jendela yang dapat ditutup dan dibuka ke arah keluar dengan pencahayaan alami yang jelas.

2) Ruang Guru

Ukuran luar ruang guru minimal 32 m dengan rasio minimal 4 m/orang.

- 3) Ruang Perpustakaan
Ukuran perpustakaan minimal sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimal 5 m.
- 4) Ruang Kelas
Rasio minimal luas ruang kelas 2 m/siswa. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimal ruang kelas 30 m dengan lebar minimal 5 m. Jarak papan tulis dengan meja peserta didik paling depan minimal 2,5 m dengan jarak papan tulis dengan meja paling belakang minimal 9 m. kapasitas maksimal kelas 28 siswa. Tersedia tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun. Minimal satu tempat cuci tangan untuk dua kelas. Di setiap kelas disediakan tempat sampah tertutup.
- 5) Kamar Mandi/WC
Rasio kamar mandi/WC dan urinoir adalah perbandingan antara jumlah peserta didik dengan banyaknya kamar mandi/WC dan urinoir yang tersedia untuk peserta didik rasionya adalah 1:60, sedangkan untuk siswi rasionya adalah 1:50. Kamar mandi/WC dan urinoir peserta didik/siswi terpisah dengan kamar mandi/WC dan urinoir guru dan pegawai. Ukuran kamar mandi/WC tidak kurang dari 2 m. Dinding berwarna terang. Lantai memiliki perkerasan tidak licin, air tidak menggenang, memiliki kemiringan minimal 1%.
Closet memiliki ketinggian 30 cm dari lantai, baik closet untuk guru maupun untuk peserta didik. Ruangan memiliki lubang penghawaan dan pencahayaan yang cukup, bebas dari jentik nyamuk, memiliki alat kebersihan (sikat, sabun, karbol), dan tempat sampah tertutup.
- 6) Ruang UKS
Ruang UKS adalah tempat untuk melakukan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, dan kuratif. Penyuluhan tentang perilaku hidup sehat kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya dilakukan secara terus-menerus, menyeluruh, dan terpadu. Ruang UKS dilengkapi tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, tersedia sabun, memiliki tempat tidur periksa,

timbangan badan, alat pengukur tinggi badan, alat pengukur suhu tubuh, dental kit, UKS kit, P3K, lemari obat, torso rangka atau alat tubuh, *snellen chart*, dan tempat sampah. Standar luas ruang UKS adalah minimal 27 m yang dilengkapi dengan buku kesehatan dan buku administrasi.

7) Kantin

Kantin sekolah adalah tempat usaha makanan dan minuman yang pengelola dan konsumennya adalah warga sekolah. Lokasi kantin berjarak minimal 20 m dari tempat pembuangan sampah sementara.

Kantin memiliki peralatan pengolahan dan makanan yang bersih, tempat cuci peralatan makanan dan minum dengan air bersih yang mengalir, tempat cuci tangan dilengkapi dengan air bersih mengalir, sabun, dan lap tangan untuk pengunjung kantin, tersedia tempat penyimpanan bahan makanan terpisah dari makanan jadi/siap saji dan tempat pajangan makanan jadi/siap saji yang tertutup.

Kantin dilengkapi dengan tempat duduk dan saluran air limbah yang tertutup, tersedia tempat untuk mengolah makanan sederhana (memanasi, mengukus, dan memanggang). Makanan kemasan berlabel BPOM/Dinkes dan tidak kedaluwarsa. Makanan dan minuman yang dijual sudah dilakukan uji bebas formalin, boraks, dan pewarna kimia berbahaya. Kemasan bersih dan tidak menggunakan *styrofoam*. Petugas kantin berpakaian rapi, bersih, bercelemek, dan sehat. Pengambilan makanan selalu menggunakan alat bantu pengambil makanan.

8) Gudang

Gudang sekolah memiliki luas 18 m. Gudang berdinding bersih, tidak lembap, dan dicat berwarna terang. Dinding yang terkena percikan air terbuat dari bahan campuran kedap air, tidak mudah retak, tidak dicat dengan larutan kapur tohor, dan memiliki pintu yang tertutup. Gudang memiliki ventilasi pada dinding, diberi pengaman berupa kasa ayam untuk mencegah masuknya vektor penyakit dan binatang pengerat, serta diberi penerangan yang cukup.

- 9) Tempat Ibadah
Tempat beribadah disesuaikan dengan kebutuhan tiap sekolah. Ukuran minimal 12 m.
- 10) Halaman dan Pagar Sekolah
Semua unit bangunan di sekolah bebas dari suara gaduh dan bising yang mengurangi konsentrasi belajar peserta didik dan kenyamanan mengajar guru. Halaman sekolah merupakan ruang terbuka hijau sebagai sarana untuk menunjang segala kegiatan di luar ruangan (upacara, olahraga, kesenian, pramuka, parkir kendaraan, apotek hidup, taman sekolah, dan kegiatan lain) bagi warga sekolah. Halaman sekolah terbebas dari genangan air dan mempunyai batas yang jelas dengan lingkungan sekitar, dan dilengkapi dengan pagar yang kuat dan aman.

d. Perilaku Warga Sekolah

Warga sekolah meliputi setiap individu yang berperan di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, antara lain peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, baik secara belajar maupun pembelajar. Masyarakat lingkungan sekolah meliputi semua masyarakat yang berada di lingkungan sekolah selain warga sekolah. Perilaku hidup bersih dan sehat warga sekolah dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga warga sekolah mampu menolong dirinya sendiri dibanding kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Upaya mewujudkan sekolah dasar bersih dan sehat dapat dicapai melalui:

- 1) strategi penyediaan sarana dan prasarana;
- 2) manajemen yang baik;
- 3) menyebarluaskan pengetahuan;
- 4) penciptaan kondisi ideal (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007).

Menurut Widodo (2015: 200-203), indikator sekolah sehat adalah sebagai berikut.

- 1) Indikator Input
 - a) Tersedia jamban sehat dan air bersih.
 - 1) Jamban untuk laki-laki.
 - 2) Jamban untuk perempuan.
 - 3) Bak air bersih (tidak ada kotoran, tidak berlumut, tidak ada jentik dan nyamuk).
 - 4) Gayung bersih.
 - 5) Jamban bersih (tidak ada kotoran, tidak berlumut, tidak licin, tidak ada jentik dan nyamuk).
 - 6) Penerangan yang memadai.
 - 7) Ventilasi udara yang cukup.
 - b) Adanya Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN DBD) dengan menguras, menutup, dan mengubur serta abatisasi (3M Plus), mencakup:
 - 1) ada daftar piket dan jadwal pemeriksaan jentik;
 - 2) adanya penetapan lokasi pemeriksaan jentik (bak air, pot buang, genangan air sekitar taman sekolah, dan lain-lain).
 - c) Ada Larangan Merokok di Sekolah
 - 1) Ada larangan merokok (poster, tulisan, gambar spanduk, stiker, dan lain-lain), baik di luar maupun di dalam ruangan sekolah.
 - 2) Ada peraturan yang melarang warga sekolah merokok di sekolah dan di lingkungan sekolah (guru, murid, orang tua murid, dan tamu).
 - d) Ada larangan membawa senjata tajam bagi semua warga sekolah.
 - e) Ada larangan membawa, mengedarkan, dan mengonsumsi NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) bagi semua warga sekolah.
 - f) Tersedia Warung/Kantin Sekolah Sehat
 - 1) Makanan dan minuman yang dijual terjamin gizi, bebas dari zat-zat berbahaya, terlindung dari debu dan lalat (tertutup).
 - 2) Tersedia air bersih dan sabun untuk mencuci tangan.

- 3) Tersedia lap tangan.
 - 4) Ruang tempat pembuatan dan penjualan makanan dan minuman bersih dan rapi.
 - 5) Tersedia tempat sampah yang tertutup.
 - 6) Tersedia saluran pembuangan air kotor.
 - 7) Perlengkapan makan dan minum dicuci dengan air bersih.
 - 8) Penyelenggaraan kantin/warung diawasi secara teratur oleh guru (petugas khusus).
- g) Tersedia Sarana dan Prasarana Pencegahan dan Pengobatan Sederhana
- 1) Tersedia tempat cuci tangan.
 - 2) Tersedia ruang dan peralatan P3K.
 - 3) Tersedia alat-alat medis sederhana, misalnya alat pengukur suhu badan, alat pengukur tekanan darah, timbangan, dan lain-lain.
- 2) Indikator Proses
- a) Penggunaan jamban sehat dan air bersih sesuai kebutuhan.
 - b) Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PNS DBD).
 - 1) Kegiatan 3M Plus (menguras, menutup, dan mengubur, serta abatisasi) seminggu sekali.
 - 2) Praktik cara pemeriksaan jentik nyamuk di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
 - c) Melaksanakan peraturan tentang larangan merokok di sekolah
 - 1) Informasi larangan merokok diketahui secara jelas oleh masyarakat sekolah dan tamu sekolah.
 - 2) Ada sanksi bagi masyarakat sekolah dan tamu yang merokok di sekolah.
 - d) Pemeliharaan kebersihan perorangan (*personal hygiene*).
 - 1) Pemeriksaan kuku, gigi, mulut, dan telinga secara rutin.
 - 2) Pemeriksaan kebersihan dan kerapian pakaian secara rutin.
 - 3) Pemeriksaan penggunaan alas kaki (kaos kaki dan sepatu).
 - 4) Pengawasan jajan di luar kantin/warung sekolah.
 - 5) Cuci tangan sebelum menyentuh makanan.

- e) Kantin/warung sehat sekolah
 - 1) Tersedia makanan dan minuman yang terjamin kualitas gizinya, bebas dari zat-zat berbahaya, terlindungi dari debu dan lalat (tertutup).
 - 2) Tersedia air bersih dan sabun untuk mencuci tangan.
 - 3) Tersedia lap tangan.
 - 4) Terjaganya kebersihan dan kerapian ruangan/tempat pembuatan dan penjualan makanan dan minuman.
 - 5) Tersedia tempat sampah yang tertutup dan saluran pembuangan air kotor.
 - 6) Penggunaan air bersih untuk mencuci perlengkapan makanan dan minum.
 - 7) Pengawasan secara teratur oleh guru dan tenaga kesehatan terhadap penyelenggaraan kantin/warung sekolah.
- f) Kegiatan penyuluhan kesehatan (kespro/kesehatan reproduksi, narkoba, gizi, kesling/kesehatan lingkungan, HIV/AIDS, gigi dan mulut, dan lain-lain).
- g) Aktivitas Fisik
 - 1) Olahraga dan seni terjadwal.
 - 2) Kerja bakti (kebersihan dan PSN) terjadwal.
 - 3) Advokasi pengadaan sarana dan prasarana olahraga pada pihak-pihak terkait.
- 3) Indikator *Output*
 - 1) Penggunaan jamban sehat dan air bersih oleh warga sekolah.
 - 2) Sekolah bebas jentik.
 - 3) Sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR).
 - 4) Kantin/warung sekolah sehat.
 - 5) Masyarakat sekolah tidak membuang sampah sembarangan.
 - 6) Melakukan aktivitas fisik.
 - 7) Lingkungan sekolah bersih dan rapi.
 - 8) Guru dan murid sehat (angka kesakitan rendah).

Indikator sekolah dasar bersih dan sehat harus memperhatikan manajemen yang baik, meliputi sarana dan prasarana yang memenuhi standar ketentuan peraturan menteri kesehatan nomor 1429 tahun 2006

serta memperhatikan beberapa aspek penting yang lainnya seperti kebijakan, program kerja, dan perilaku warga sekolah.

B. Kantin Sehat

1. Pengertian Kantin Sehat

Kantin sekolah adalah tempat di sekolah di mana segenap warga sekolah dapat membeli pangan jajanan, baik berupa pangan siap saji maupun pangan olahan. Guru bersama orang tua memiliki tanggung jawab mendidik siswa agar dapat memilih pangan yang aman dikonsumsi. Hal ini dapat dicontohkan dari praktik dan berbagai kondisi yang ada di kantin sekolah. Sebagai bagian dari lingkungan sekolah, kantin berada dalam posisi unik karena dapat memberikan kontribusi positif bagi pemenuhan kebutuhan pangan yang aman dan bermutu, terutama bagi anak sekolah. Selain itu, kantin juga memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan gizi bagi pertumbuhan anak sekolah (BPOM RI, 2018). Kantin sehat sekolah adalah suatu unit kegiatan di sekolah yang memberi manfaat bagi kesehatan. Oleh karena itu, suatu kantin sehat harus dapat menyediakan makanan utama atau ringan yang menyehatkan, yaitu bergizi, higienis, dan aman dikonsumsi bagi peserta didik serta warga sekolah lainnya (Kemenkes 2011). Lebih lanjut, Nuraida, dkk. (2011: 10) mengatakan bahwa kantin sekolah merupakan salah satu tempat jajan anak sekolah selain penjaja makanan jajanan di luar sekolah. Kantin sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan pesan-pesan kesehatan dan dapat menentukan perilaku makan siswa sehari-hari melalui penyediaan makanan jajanan di sekolah.

Kantin sekolah merupakan ruang tempat menyediakan dan/atau menjual makanan, berada dalam wilayah atau pekarangan sekolah yang dikelola oleh warga sekolah, dan biasanya dibuka selama hari sekolah. Kantin Sehat Sekolah adalah suatu unit kegiatan di sekolah yang memberi manfaat bagi kesehatan. Suatu kantin sehat harus dapat menyediakan makanan utama atau ringan yang menyehatkan, yaitu bergizi, higienis, dan aman dikonsumsi bagi peserta didik serta warga sekolah lainnya (Februhartanty, dkk. 2018).

Untuk menyelenggarakan kegiatan kantin sehat sekolah yang optimal, fasilitas yang menjadi persyaratan dasar yang perlu dimiliki sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Ruang kantin atau area yang cukup untuk menjual makanan dan minuman.
- b. Sarana air bersih yang cukup untuk mendukung kegiatan kebersihan dan sanitasi di kantin.

Sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan bersih dan sehat tentu berupaya juga menyediakan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas kantin sehat, menyediakan makanan yang aman dan bergizi, menyediakan fasilitas untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih.

Nuraida, dkk. (2011:36) menyatakan bahwa kantin sehat di sekolah dasar dapat terwujud dengan cara sekolah melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan atau Puskesmas kemudian dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua murid, pengelola kantin atau penjual makanan di sekolah. Sekolah melanjutkan dengan menunjuk pembina dan pengawas kantin sehat di sekolah. Pembina dan pengawas kantin yang telah dipilih kemudian diwajibkan mengikuti pelatihan kantin sehat yang dilaksanakan oleh instansi yang terkait. Sekolah juga melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap pengelola kantin dan penjual makanan di sekolah. Sekolah melakukan perbaikan dan penyediaan sarana dan prasarana kantin sehat serta yang terakhir sekolah wajib melakukan *monitoring* internal terhadap pelaksanaan kantin sehat di sekolah dasar. *Monitoring* internal dapat dilakukan oleh kepala sekolah, komite, atau guru penanggung jawab kantin.

Berdasarkan beberapa uraian tentang kantin di atas, dapat disimpulkan bahwa kantin sekolah adalah salah satu tempat yang menyediakan kebutuhan pangan di sekolah sehingga kantin yang ada haruslah aman, bersih, dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan kantin sehat, seluruh elemen sekolah wajib untuk bekerja sama dalam mewujudkan kantin sehat tersebut.

2. Fungsi Kantin Sehat

Kantin sekolah berada pada posisi unik karena dapat memberikan kontribusi positif bagi pemenuhan kebutuhan pangan yang aman dan bermutu, terutama bagi anak sekolah. Menurut Nuraida, dkk (2011: 10) kantin juga memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan gizi

bagi pertumbuhan anak sekolah. Kantin sekolah juga dapat menyediakan makanan sebagai pengganti sarapan dan makan siang di rumah. Kantin memiliki peran yang penting di sekolah bagi seluruh warga sekolah sehingga hendaknya kantin sekolah aman, bersih, dan sehat. Fungsi kantin menurut BPOM (2012) antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan pelayanan kepada seluruh komunitas sekolah terhadap kebutuhan berbagai makanan serta minuman yang aman, bermutu, dan bergizi.
- b. Menunjang pendidikan kewirausahaan siswa sejak dini jika proses yang ada di kantin menarik perhatian siswa dan menyediakan pangan jajanan dengan harga yang wajar.
- c. Menunjang kemampuan tentang keamanan pangan dan gizi yang dipelajari siswa di kelas.
- d. Mengajarkan siswa untuk menerapkan standar kebersihan dalam menangani, mengolah dan menyajikan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian fungsi kantin sehat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kantin sehat memiliki peranan yang penting dalam sekolah, di antaranya sarana penyediaan makanan sehat yang aman dan bergizi di sekolah, memberikan pengetahuan keamanan pangan dan gizi kepada siswa, mengajarkan siswa untuk menerapkan standar kebersihan dalam mengonsumsi makanan, memberikan pelayanan kepada warga sekolah akan kebutuhan berbagai makanan serta minuman yang aman, bermutu, dan bergizi, dan mengajarkan kewirausahaan sejak dini kepada siswa.

3. Kriteria Kantin Sehat

Menurut Minarto (2011: 52-53), kantin sekolah harus dapat menyediakan makanan yang sehat, aman, dan bergizi sehingga untuk memenuhi kantin sehat hendaknya kantin sekolah memenuhi syarat-syarat keamanan kantin sehat yang harus dipenuhi. Pengelolaan kantin sehat hendaknya memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut.

a. Tenaga

Tenaga kantin sehat hendaknya memiliki kualifikasi, antara lain berbadan sehat, bebas dari penyakit menular, bersih, rapi, dan mengerti

tentang kesehatan dan memiliki disiplin kerja yang tinggi. Tenaga pelaksana kantin hendaknya memiliki pengetahuan gizi praktis dan sederhana sehingga tahu jajanan yang baik untuk dijual di kantin sehat.

b. Dana

Dana sangat diperlukan dalam investasi pertama yang dilakukan, yaitu dana untuk sarana fisik dan makanan. Dana dapat bersumber dari sekolah sepenuhnya, dari orang tua siswa dan sekolah, dari orang tua siswa sepenuhnya atau diborong pada pengusaha jasa boga. Dana selanjutnya diperoleh dan dimanfaatkan melalui penjualan makanan di kantin sekolah.

c. Lokasi kantin

Lokasi kantin harus dalam pekarangan sekolah dan sedapat mungkin masih dalam wilayah gedung sekolah, tidak berdekatan dengan jamban, kamar mandi dan tempat pembuangan sampah.

d. Fasilitas dan peralatan

Fasilitas dan peralatan kantin di antaranya fasilitas bangunan kantin, fasilitas air bersih, ruangan pengolahan, tempat penyajian, tempat penyimpanan bahan pangan, peralatan kantin, fasilitas sanitasi, fasilitas limbah, dan lain-lain.

Kantin sehat sekolah sendiri menurut Depdiknas (2011) dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kantin dengan ruangan tertutup dan kantin dengan ruang terbuka seperti koridor atau halaman terbuka. Meskipun kantin berada di ruang terbuka, tetapi ruang pengolahan dan tempat penyajian makanan harus dalam keadaan tertutup. Kedua jenis kantin di atas harus memiliki sarana dan prasarana seperti sumber air bersih, tempat penyimpanan, tempat pengolahan, tempat penyajian, dan ruang makan, fasilitas sanitasi, perlengkapan kerja, dan tempat pembuangan sampah yang tertutup. Berikut syarat fasilitas kantin menurut Kemenkes RI (2011).

1) Fasilitas Bangunan Kantin

Kantin ruang tertutup harus mempunyai bangunan tetap dengan persyaratan tertentu, sedangkan kantin ruang terbuka (koridor atau halaman) harus mempunyai tempat tertutup untuk persiapan dan penyajian makanan dan minuman. Persyaratan bangunan kantin antara lain lantai kedap air, rata, halus tetapi tidak licin, kuat, tahan lama, dan dibuat miring sehingga mudah dibersihkan. Dinding kedap

air, rata, halus, berwarna terang, tahan lama, dan tidak mudah mengelupas. Langit-langit terbuat dari bahan tahan lama, tidak bocor, tidak berlubang-lubang dan tidak mudah mengelupas serta mudah dibersihkan. Pintu, jendela, dan ventilasi kantin dibuat dari bahan tahan lama, tidak mudah pecah, rata, halus, berwarna terang, dapat dibuka-tutup dengan baik, dilengkapi kasa yang dapat dilepas sehingga mudah dibersihkan.

2) Fasilitas air bersih

Kantin ruang tertutup maupun ruang terbuka harus mempunyai suplai air bersih yang cukup, baik untuk kebutuhan pengolahan maupun untuk kebutuhan pencucian dan pembersihan. Air bersih dapat diperoleh dari PAM maupun dari sumur. Air bersih yang disimpan dalam ember harus selalu tertutup, menggunakan gayung bertangkai panjang untuk mengambil air dari ember. Adapun syarat-syarat air yang dapat diminum yaitu bebas dari bakteri berbahaya serta bebas dari ketidakmurnian kimiawi, bersih dan jernih, tidak berwarna dan tidak berbau, tidak mengandung bahan tersuspensi (penyebab keruh), menarik dan menyenangkan untuk diminum (Purnawijayanti, 2011).

3) Fasilitas Ruang Pengolahan

Ruang pengolahan atau persiapan makanan mempunyai persyaratan yang sama, baik untuk kantin ruang tertutup maupun kantin ruang terbuka. Ruang pengolahan selalu dalam keadaan bersih dan terpisah dari ruang penyajian dan ruang makan. Ruang pengolahan atau persiapan makanan harus tertutup. Terdapat meja yang permanen dengan permukaan halus, tidak bercelah dan mudah dibersihkan untuk pengolahan atau penyajian makanan.

4) Fasilitas Tempat Penyajian atau *Display*

Kantin ruang tertutup maupun ruang terbuka harus mempunyai tempat penyajian makanan, seperti lemari *display*, etalase, atau lemari kaca yang memungkinkan konsumen dapat melihat makanan yang disajikan makanan ini harus tertutup untuk melindungi makanan dari debu, serangga, dan hama lainnya. Hal ini bertujuan agar makanan tidak tercemar oleh wabah penyakit yang terpisah dengan makanan sepinggan (makanan utama). Kantin harus menyediakan meja dan kursi yang bersih, tidak berdesakan dan permukaan meja mudah dibersihkan.

Kantin yang menggunakan ruangan terbuka seperti koridor, taman, atau halaman sekolah sebagai tempat makan siswa maka tempat tersebut harus selalu dijaga kebersihannya, rindang, ada pertukaran udara, serta jauh dari tempat penampungan sampah, kamar mandi, dan pembuangan limbah (jarak minimal 20 m).

5) Fasilitas Tempat Penyimpanan Makanan

Kantin harus mempunyai tempat penyimpanan bahan pangan, tempat penyimpanan makanan jadi yang akan disajikan, dan tempat penyimpanan peralatan yang bebas pencemaran (lemari). Peralatan yang telah dibersihkan harus disimpan pada lemari yang bersih. Sebaiknya permukaan peralatan menghadap ke bawah supaya terlindungi dari debu, kotoran, atau pencemar lainnya. Tempat penyimpanan khusus harus tersedia untuk menyimpan BTP (Bahan Tambahan Pangan) sehingga terpisah dengan produk atau makanan yang siap disajikan.

6) Peralatan Kantin

Peralatan yang digunakan dalam proses persiapan sampai penyajian harus mudah dibersihkan, kuat, dan tidak mudah berkarat, misalnya peralatan dari bahan *stainless steel* untuk pisau, panci, dan wajan. Permukaan peralatan yang kontak langsung dengan pangan harus halus, tidak bercelah, tidak mengelupas dan tidak menyerap air. Peralatan bermotor seperti pengaduk dan blender hendaknya dapat dibongkar agar bagian-bagiannya mudah dibersihkan.

7) Fasilitas Sanitasi

Fasilitas sanitasi dalam kantin terbuka dan tertutup memiliki persyaratan sanitasi yang sama, yaitu tersedia bak cuci piring dan peralatan dengan air bersih mengalir serta rak pengering. Tersedia wastafel dengan sabun atau deterjen dan lap bersih yang cukup atau tisu di tempat makan dan di tempat pengolahan makanan. Tersedia suplai air bersih yang cukup, baik untuk kebutuhan pengolahan maupun kebutuhan pencucian dan pembersihan.

8) Fasilitas Pembuangan Limbah

Kantin terbuka dan tertutup memiliki persyaratan yang sama dalam pembuangan limbah kantin, di antaranya tersedia tempat sampah yang kedap air, tidak berkarat, tertutup, dan mudah dibersihkan sehingga sampah jajanan atau minuman dapat tertampung dengan benar pada

tempat sampah dan sampah tidak menjadi bau. Jarak kantin dengan penampung sampah sementara minimal 20 meter.

9) Fasilitas Lain-lain

Perlengkapan kerja karyawan kantin yang harus disediakan antara lain baju kerja, tutup kepala, dan celemek berwarna terang, serta lap yang bersih. Jika tidak memungkinkan menggunakan tutup kepala rambut harus tertata rapi dengan dipotong pendek atau diikat. Persyaratan khusus untuk tempat penyimpanan uang di kasir karena uang merupakan sumber kontaminasi mikroba yang sering tidak disadari sehingga tempat penyimpanan uang harus berada jauh dari tempat penyajian makanan atau etalase. Sebaiknya orang yang menerima pembayaran tidak merangkap sebagai pengolah atau penyaji makanan atau setidaknya setiap memegang makanan penyaji menggunakan sarung tangan atau plastik untuk melindungi makanan dari kuman agar tidak terjadi pemindahan mikroba melalui uang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria kantin yang terdiri dari sarana dan prasarana sangat menunjang dalam terwujudnya kantin sehat di sekolah. Kantin sehat terdiri dari dua, yaitu kantin terbuka dan kantin tertutup. Untuk mencapai kantin sehat yang diinginkan hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang ada antara lain tenaga kerja, dana lokasi kantin dan fasilitas dan peralatan. Fasilitas dan peralatan terdiri dari persyaratan bangunan kantin, sumber air bersih, ruang pengolahan, tempat penyajian, tempat penyajian, peralatan kantin, fasilitas sanitasi, dan pembuangan limbah. Persyaratan yang hendaknya terpenuhi guna memenuhi persyaratan kantin sehat di sekolah.

C. Makanan

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang wajib dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemenkes RI (2006: 3) Bab I Pasal 1 yaitu makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan, atau restoran dan hotel.

Makanan adalah kebutuhan pokok setiap manusia yang wajib dipenuhi. Manusia memperoleh energi untuk beraktivitas dari makanan sehingga makanan yang dikonsumsi hendaknya makanan yang aman, sehat, dan bergizi. Makanan dan minuman yang dikonsumsi haruslah memenuhi kriteria halal dan *thayyib* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. (QS. Al-Baqarah [2]: 168):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan-setan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”.

Bagi muslim, hukum memakan makanan halal merujuk pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang sehat, aman dan tidak berlebihan, dari yang Kami berikan kepada kamu melalui usaha yang kamu lakukan dengan cara yang halal. Dan bersyukurlah kepada Allah dengan mengakui bahwa semua rezeki berasal dari Allah dan kamu harus memanfaatkannya sesuai ketentuan Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*

Kedua ayat Al-Qur’an di atas menerangkan perintah terhadap manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik, dari segi cara mendapatkannya makanan tersebut maupun juga dari zat atau secara zahir dari makanan tersebut. Ini artinya bahwa di dalam Islam sudah mengatur hal tersebut bahwa makanan yang dimakan selain harus halal juga harus *thayyib* juga sehat, aman, dan tidak berlebihan karena hal tersebut termasuk dari tanda kesyukuran seorang hamba terhadap sang Kholik Allah Swt.

1. Makanan Sehat

a. Pengertian Makanan Sehat

Secara umum, makanan sehat merupakan makanan yang higienis dan bergizi (mengandung zat hidrat arang, protein, vitamin, dan mineral). Makanan higienis menurut Widuri dan Mawardi (2013: 1) adalah makanan yang bebas dari kuman penyakit dan tidak meracuni. Makanan harus sehat karena semua makanan akan dimasukkan ke dalam tubuh manusia melalui sistem pencernaan.

Menurut Muhajir (2007: 204), makanan sehat adalah makanan yang seimbang. Menu makanan harus mengandung semua zat-zat yang diperlukan tubuh dan harus terhindar dari kuman-kuman atau zat-zat yang dapat membahayakan tubuh. Menurut Minarto (2011: 17), makanan yang aman adalah makanan dan minuman yang bebas kuman (mikroba patogen), bahan kimia, dan bahan berbahaya yang jika dikonsumsi menimbulkan gangguan kesehatan manusia. Makanan sehat juga dijelaskan oleh Nuraida, L. dkk. (2011: 5-6) yang menyatakan bahwa "Makanan sehat adalah makanan yang mengandung zat gizi yang diperlukan seorang anak untuk hidup sehat. Makanan tersebut harus bersih, tidak kedaluwarsa, dan tidak mengandung bahan kimia atau mikroba berbahaya bagi kesehatan. Makanan yang sehat, aman, dan bergizi di sekolah penting untuk mendukung kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Gizi yang baik dan cukup akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan akan meningkatkan kemampuan kecerdasan anak".

Pertumbuhan dan perkembangan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh zat gizi sehari-hari. Anak sekolah memerlukan 5 kelompok zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sparringa (2013: 6) menyatakan bahwa peranan berbagai jenis bahan makanan yang dikelompokkan berdasarkan fungsi utama zat gizi disebut dengan "Tri Guna Makanan" yaitu sebagai sumber energi, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur. Sumber energi terdiri dari karbohidrat dan lemak. Sumber zat pembangun yang terdiri dari protein hewani dan protein nabati, serta sumber zat pengatur yang terdiri dari vitamin, mineral (zat besi, kalsium, dan iodium), air, dan serat.

Berdasarkan pemaparan makanan sehat di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa makanan sehat adalah makanan yang bersih dan higienis. Makanan sehat merupakan makanan yang terbebas dari kuman penyakit, bahan kimia, dan bahan berbahaya lainnya yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Makanan sehat sebaiknya mengandung gizi seimbang dan zat-zat yang dibutuhkan tubuh. Fungsi utama zat gizi disebut dengan "Tri Guna Makanan" terdiri dari sumber energi, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur.

b. Kriteria Makanan Sehat

Manusia sangat memerlukan makanan yang sehat untuk dikonsumsi. Makanan dinyatakan sehat tentunya memiliki kriteria atau syarat tertentu di dalamnya. Menurut Widuri dan Mawardi (2013: 2-3), syarat-syarat makanan sehat harus mengandung hal-hal berikut.

- a. Makanan harus mengandung protein yang cukup banyak, protein tersebut harus mengandung kesepuluh asam amino.
- b. Makanan yang dimakan harus cukup mengandung garam mineral dan air.
- c. Makanan yang dikonsumsi harus ada perbandingan yang baik antara zat makanan pokok, yaitu karbohidrat, protein dan lemak.
- d. Makanan yang dimakan sebaiknya mudah dicerna oleh alat pencernaan.
- e. Makanan harus bersih, tidak mengandung bibit penyakit serta tidak mengandung racun.
- f. Makanan tidak boleh dimakan dalam kondisi panas karena akan merusak gigi dan proses pengunyahan tidak akan sempurna. Minuman yang dikonsumsi juga memiliki kriteria atau persyaratan minuman yang boleh dikonsumsi dan sehat. Persyaratan minuman sehat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Persyaratan Minuman Sehat

Air minum	Minuman ringan dalam Kemasan	Minuman yang disiapkan di Kantin
1. Air minum harus dibuat dari air bersih dan harus dididihkan terlebih dahulu.	1. Kemasan utuh, tidak bocor, tidak kembung, dan tidak penyok.	1. Menggunakan air yang telah dimasak/dididihkan.

<p>2. Jika berupa air dalam kemasan, yang belum melewati tanggal kedaluwarsa.</p>	<p>2. Belum melewati tanggal kedaluwarsa. 3. Memiliki izin edar dari Badan POM atau Dinas Kesehatan dan diketahui dengan jelas produsen atau pemasoknya.</p>	<p>2. Menggunakan es yang dibuat dari air matang. 3. Tidak menggunakan BTP, misalnya pewarna dan pemanis yang dilarang dan melebihi takaran yang diperkenankan. 4. Jika menggunakan buah, buah harus dicuci bersih sebelum digunakan. 5. Menyajikan fasilitas tempat minum yang bersih.</p>
---	--	---

Sumber: Minarto (2011:44)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa makanan dikatakan sehat apabila terbuat dari bahan yang aman dan tidak membahayakan tubuh jika dikonsumsi. Selain itu, makanan hendaknya mengandung protein, garam, dan mineral yang cukup. Makanan sebaiknya mudah dicerna tubuh dan terbebas dari bahan-bahan berbahaya. Selain makanan, minuman juga memiliki kriteria minuman sehat, yaitu menggunakan air yang dimasak, es terbuat dari air matang, sumber air bersih, kemasan tidak rusak, memiliki tanggal kedaluwarsa (jika air kemasan), memiliki izin edar dan tidak menggunakan bahan tambahan yang berbahaya.

2. Makanan Bergizi

Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung keseluruhan atau sebagian dari enam golongan makanan, yaitu karbohidrat, lemak, protein, air, mineral, dan vitamin. Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses *digesti*, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Sapariasa, 2002).

Makanan yang dikonsumsi semakin banyak atau lengkap golongan makanan dalam satu jenis makanan atau masakan menjadi lebih baik nilai gizinya, dan akan lebih baik lagi bila nilai gizi tersebut berasal dari golongan

dan jenis makanan yang sedang banyak diperlukan tubuh manusia sesuai dengan umur dan aktivitasnya.

Bagi anak sekolah, di samping protein untuk pertumbuhannya juga sangat memerlukan karbohidrat dan lemak untuk energi gerakannya sehingga badan menjadi dapat tumbuh lebih baik, dapat banyak bergerak serta dapat lebih senang menikmati kehidupannya dengan banyak bermain dengan teman sebayanya.

READING COPY



READING COPY



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2005. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Adam, Ahmad Fajarisma Budi. 2014. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 2, Juli 2014. Hlm. 166-173.
- Abdillah, Y. 2017. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Produk UKM Handicraf untuk Pasar Pariwisata di Bali*.
- Afifah, Nurul. *Problematika Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. I. Dosen Prodi STAIN Jurai Siwo Metro. 2017.
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014.
- Andang. 2014. *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. Malang: UMM Press.
- Ancok, Djameludin. 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan POM RI. 2018. *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Orang Tua, Guru, dan Pengelola Kantin*, Jakarta: Direktorat Standardisasi Produk Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. 2017. Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sma Negeri 4 Pandeglang. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 17, Nomor 1, April 2017.
- Dahliyana, Asep. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017.
- Dalyono, Bambang dan Lestariningsih, Enny Dwi, 2017. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, Vol.03/2/Oktober/2017.
- Daryanto, dan Darmiatun, Suryatri 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deal, T.E., & Peterson, K.D. 1994. *The Leadership Paradox: Balancing Logic and Artistry In Schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D, 2002. "Enhancing School Culture: Reculturing Schools", *Journal of Staff Development*, Summer 2002, Vol.23, No.3.
- Depkes, RI .2010. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga* Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*, 2 (1), 31-37.
- Fathurrahman, Pupuh, Suryana, Fatriany, dan Fenny. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fowler, J. W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan* (Agus Cremers, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Kanisius.
- Fullan, M. (1982). *The Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Furkan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani dan Sabaeni, Beni Ahmad. 2014. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardinsyah dan Supariasa. 2016. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: ECG.
- Haris, Endang. 2018. *Sekolah Adiwiyata*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyanto dan Ketut. 2017. *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, Mohammad Arief. 2019. Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. 13, 81- 101.
- Hasnun, Anwar. 2010. *Mengembangkan Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Data Media.
- Hermiyanty, Salmawati. L., Oktavian. F. 2016. *Evaluasi Implementasi Program Sekolah Dasar Bersih dan Sehat di Kota Palu*. *Jurnal Preveentif*, Vol 7, No 1, Maret 2016: 1-64.

- Hoy, Wayne, K and Miskel, Cecil, G, 1987. *Educational Administration, Theory, Research, and Practice*. New York: Random House.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga Group.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johansson, Eva, Jo Brownlee, Charlotte Cobb, 2011. "Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy Of Participation". *Education, Citizenship and Social Justice*, 6 (2), hlm. 109-124.
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud, 2016. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoiruddin dan Sholehah (2019). Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019.
- Kirschenbaum, H. 1995. *Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Koesoema, Doni A, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Books.
- Listyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif, dan Inovatif*. Jakarta: Esensi.
- Mahmud. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial dan Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Zaini. 2014. Strategi dari Dinas Pendidikan Kota Samarinda dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan khususnya di Kecamatan Sungai Kunjang. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2014, 2 (2): 2767-2781. ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id.
- Maulana, Achmad. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Minarto. 2011. *Anak Dengan Gizi Baik Menjadi Aset dan Investasi Bangsa di Masa Depan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. 2001. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Yudhistira.
- Mulyana, Rachmat. 2009. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol. 6 (2), halaman 175-180.
- Muslich, Mansur. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustoip, Sofyan, Japar, Muhammad, Zulela. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Mustofa, A. 2010. *Kamus Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nuraida, L, dkk. 2011. *Menuju Kantin Sehat di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Nurhayati, Ela. 2016. "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SMP Negeri 16 Surabaya)". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.
- Nuzulia, Sri, Sukamto, dan Purnomo. 2019. Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6 (2), 2019, 155-164.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purnawijayanti, Hasinta. 2001. *Sanitasi Higiene & Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Yogyakarta: Kansius. Hal: 5, 17, 32-33, 37, 50-59.
- Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik* 1 (2) (2017) 14-20.
- Purwantiningsih, Ary, Suharso, Pudjo dan Ismaya, Erik Aditia. 2018. Pendidikan untuk Memecahkan Masalah Bangsa Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Nomor 9, Volume 1, Desember 2018, hlm. 26-32.
- Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasioanal.
- Puspitasari, Euis. 2014. Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos* Vol III No 2, Juli- Desember 2014.
- Ramly, Nadjamuddin. 2005. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*. Jakarta: Grafindo.
- Rosikum. 2018. Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Rosikum. Jurnal Kependidikan*, Sue Vol 6, No 2. Nove,mber, 2018
- Sadiman, Arif, S., Rahardjo, R., Haryono, A., Harjito. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair, AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sue. 2003. *Bumi yang Gelisah*. Jakarta: Erlangga.
- Supariasa, I Dewa Nyoman. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Schoen, La Tefy, 2005. "Conceptualizing, Describing, And Contrasting School Cultures: A Comparative Case Study of School Improvement Processes" *A Dissertation*, USA: Louisiana State University.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship. A Reflective Practice Perspective*. London: Allyn and Bacon.
- Siswanto, Ernaz, 2017. *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, I. 2004. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Suparman, M. Atwi. 2001. *Desain Instruksional*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Superka, D.P, Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 2006. *Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc. University of California, Berkeley*.
- Susy HR Sadikin, dkk. 2011. *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kerja Sama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilana, Rudi, M. Si, and Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. CV Wacana Prima.
- Suyanto dan M.S. Abbas. 2009. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sparingga, R.A. 2013. *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang bagi Oran Tua, Guru dan Pengelola Kantin*. Jakarta: Direktorat Standarisasi Produk Pangan Deputi Bidang Pengawasan Pangan Bahaya Berbahaya Badan Pegawai Obat dan Makanan Republik Indonesia.

- Vindriyana, R. 2017. Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Ekstrakurikuler KPLH di SMAN 2 Temanggung. *Jurnal Hanata Widya*, 29-30.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.
- Yusuf, Syamsul L.N. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf L.N., Syamsu dan. Sugandhi, Nani M. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widuri dan Mawardi. 2013. *Komponen Gizi dan Bahan Makanan Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Medpress.
- Widodo, Hendro. 2015. *Kumpulan Peraturan/Ketentuan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: GRAMA SURYA.
- Widodo, Hendro. 2017. Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Bodon Bantul). *Tajdidikasi*, Volume VII, No. 1 Januari 2017.
- Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Widodo, Hendro dan Nurhayati, Etyk. 2020. *Manajemen Pendidikan, Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zhang, Juan. 2009. *An Introduction of Building Green Schools*. China: Applied Technology College.
- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, Nurul. 2017. Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Bagi Penguatan Kewarganegaraan Multikultural di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional PPKN III*, 2017.



GLOSARIUM

A

Adiwiyata : salah satu program dari kementerian lingkungan hidup yang mendorong untuk terciptanya sekolah yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Artefak : lapisan budaya sekolah yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati.

Asumsi : suatu pandangan individu terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kesan, baik positif maupun negatif.

B

Budaya sekolah: keyakinan, nilai, norma, simbol, dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh warga sekolah, baik oleh kepala sekolah, guru, karyawan siswa, orang tua maupun masyarakat di sekolah yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah dan menjadi identitas sekolah yang membedakan dengan sekolah lain.

K

Karakter : suatu watak, tabiat, dan kepribadian yang ada pada diri setiap manusia mencakup pengetahuan (*cognitives*), sikap

(*attitudes*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai identitas dirinya.

Kantin sekolah : tempat di sekolah di mana segenap warga sekolah dapat membeli pangan jajanan, baik berupa pangan siap saji maupun pangan olahan.

M

Media : alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

P

Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.



INDEKS

A

Adiwiyata 2, 3, 4, 5, 6, 16, 19, 20,
21, 23, 27, 29, 31, 32, 33, 34,
35, 43, 44, 47, 48, 86, 90, 97,
98, 135, 136, 137, 138, 140,
141, 142, 143

Artefak 19, 20, 143

Asumsi 28, 29, 143

B

Budaya sekolah 17, 20, 47, 143

K

Kantin sekolah 117, 122, 123, 124,
144

Karakter 21, 22, 50, 51, 53, 55,
57, 58, 59, 61, 62, 64, 65, 66,
73, 74, 75, 78, 81, 84, 85,
87, 88, 89, 90, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143

M

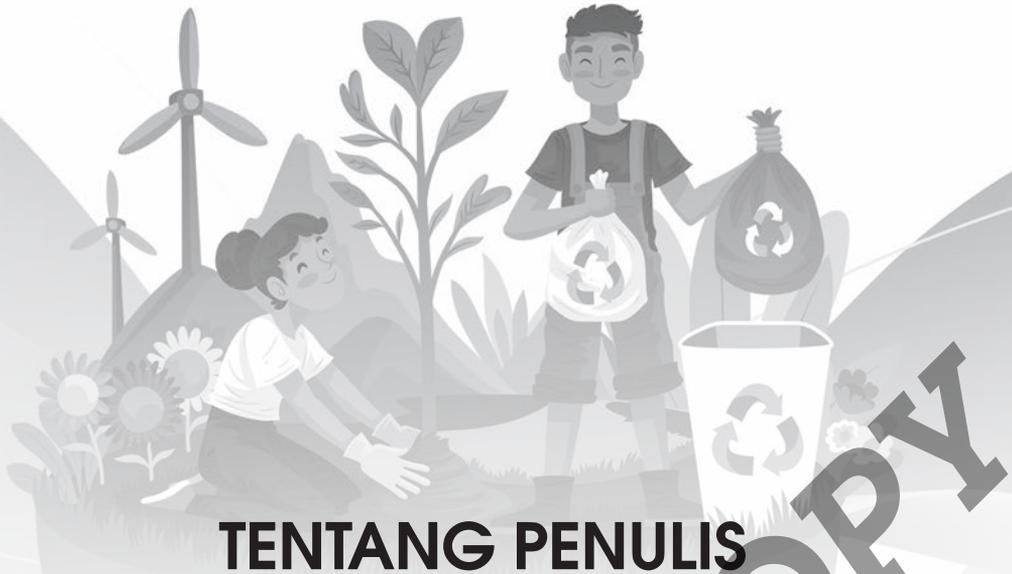
Media 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99,
100, 102, 105, 107, 108, 136,
137, 138, 139, 140, 141, 144

P

Peduli Lingkungan 24, 59, 82, 85,
88, 89, 90, 135, 136, 137,
140, 142



READING COPY



TENTANG PENULIS



Dr. Hendro Widodo, M.Pd, lahir di desa Serijabo, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Beliau menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah di kampung halamannya, kemudian melanjutkan jenjang SMP di Pondok Pesantren Islamic Centre Muhammadiyah Musi Rawas Sumatra Selatan, kemudian mengakhiri jenjang pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Di'ayatul Islamiyah Seriguna, Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan. Selanjutnya beliau menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada 2002. Pada 2003 melanjutkan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Manajemen Pendidikan dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada 2005. Pengalaman mengajar diawali semenjak 2008, sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga 2013, dan pada 2012 melanjutkan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Kependidikan Islam dan meraih gelar Doktor pada 2017.

Semenjak 2013, beliau menjadi dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Selain kesibukannya mengajar, beliau juga aktif dalam kegiatan keummatan dan persyarikatan Muhammadiyah, sebagai

Pimpinan Majelis Dikdasmen PWM DIY. Di samping itu, juga sebagai Instruktur Nasional Kurikulum ISMUBA Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, dan Asesor Akreditasi di Badan Akreditasi Propinsi DIY jenjang SD/MI.

Selain kegiatan mengajar, beliau aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan karakter, kepemimpinan, manajemen pendidikan, pendidikan Islam, dan budaya sekolah. Hasil penelitian beliau telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, beliau juga aktif mengisi seminar-seminar dan pelatihan guru-guru, baik di sekolah maupun madrasah. Buku yang telah diterbitkan 1) *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (2019); 2) *Manajemen Pendidikan, Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (2020); dan 3) *Evaluasi Pendidikan* (2021).



Etyk Nurhayati, M.Pd lahir di desa Rowo Jombor, Krakitan Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Beliau menempuh pendidikan dasar MI Muhammadiyah di kampung halamannya kemudian melanjutkan di MTs Muhammadiyah Krakitan Bayat Klaten dan mengakhiri jenjang pendidikan menengahnya di SMA Negeri 1 Wedi Klaten. Selanjutnya menempuh pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Matematika dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada 2002. Kemudian pada 2010 melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan hingga meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada 2012.

Pada 2005 sebagai guru matematika di MTs Negeri Sleman Kota, Kabupaten Sleman. Selanjutnya, pada 2015 diberi amanah sebagai Kepala MTs Negeri 7 Bantul, dan pada 2018 sebagai Kepala MTs Negeri 5 Sleman. Pada Juni 2021 sampai sekarang dipercaya kembali menjadi kepala MTs Negeri 10 Sleman. Prestasi yang diraih di antaranya sebagai penerima anugerah *Guru Award* dari Universitas Negeri Yogyakarta pada 2013, dan sebagai guru berprestasi tingkat nasional pada 2015. Pada tahun yang sama juga meraih penghargaan dalam lomba inovasi pembelajaran dan memperoleh Anugerah Pendidikan Islam dari Menteri Agama RI. Kemudian pada 2016 memperoleh penghargaan Satya Lencana sebagai guru berprestasi luar biasa dari Presiden RI, dan pada 2018 meraih penghargaan sebagai kepala madrasah berprestasi tingkat nasional dari Menteri Agama RI.



"Ada banyak permasalahan dari dinamika kebangsaan saat ini. Buku ini mendokumentasikan sebagian di antaranya untuk menjadi perhatian kita bersama.

Komitmen dan konsisten adalah kunci untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang diangkat dalam buku ini".

Ferdiansyah, S.E., M.M.
Anggota Komisi X DPR RI





Seorang manusia perlu memiliki karakter yang baik agar dapat menghargai sesama umat manusia lain dan tidak melakukan tindakan yang mencelakakan dan merugikan orang lain. Apa saja poin-poin mengenai upaya mewujudkannya?

IR. HENDARMAN, M.Sc., Ph.D.
ROHANIM, S.Pd., M.M.



Sekolahku Perusahaanku



Sekolahku Perusahaanku dapat menjadi inspirasi agar sekolah tidak menyerah dengan keterbatasan yang ada. Aparat sekolah harus mampu lepas dari kungkungan kebergantungan dan menjadi mandiri.

Punya naskah ajar yang siap
menjadi *Best Selling Book*?

KIRIM AJA NASKAHNYA!

Siapkan diri Anda untuk bergabung bersama
Rosda, penerbit dan percetakan yang sudah
berkiprah di dunia literasi lebih dari 60 tahun.

ptremajarosdakarya 
rosdakarya 
rosdakarya 
www.rosda.id 



Pindai di sini

Buku yang kamu terima
cacat produksi?

TUKER AJA!

Kirimkan buku rusaknya beserta bukti
pembelian ke:

Bagian Humas Rosda

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
WA. 08787 8899 620

*Selamat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari dari
tanggal pembelian (cap pos).*

